EDISI NOMOR : 242, JUNI 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

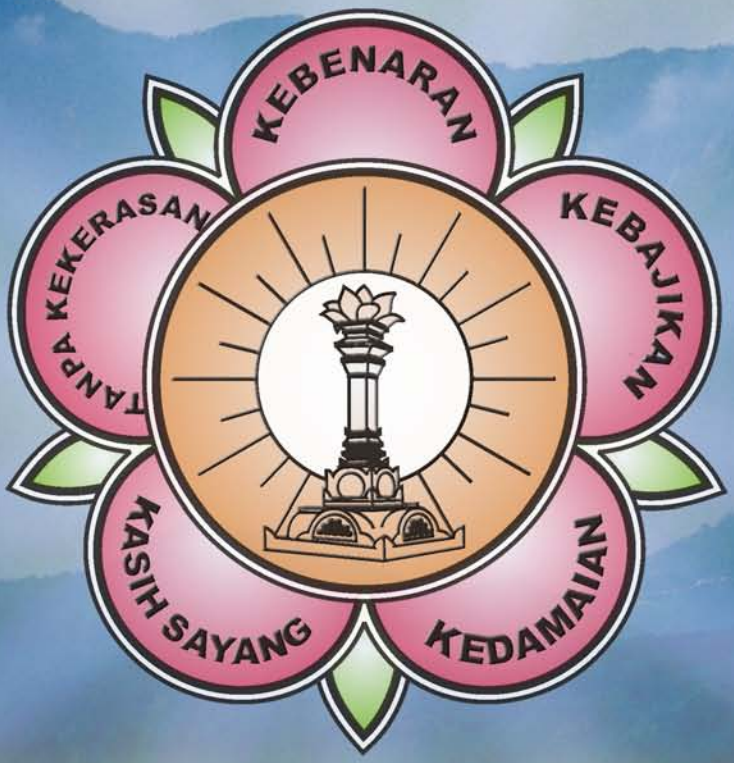

- **DARMA ADALAH HARTA SEJATI KITA YANG LANGGENG**
- **TINGKATKAN KEBAJIKAN DAN RENUNGKAN TUHAN**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara**
  - **PENGALAMAN YANG MENGUBAH HIDUP**
  - **KITA HANYA DAPAT DATANG KE PARTI BILA DIPANGGIL SWAMI**

Untuk Kalangan Sendiri

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 242 **Juni 2012**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Purnawarman
Rasmi Retnaningtyas
Kamlu Kirpalani
Ni Ketut Narsih
Agung Ananda Krishna
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Ratih Arnaya

Desain & Pencetakan :
Putu Gde Purwanta
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
Putu Eka Yudhayanti Bandem
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Keterangan Cover Belakang :
YASHODA DAN KRISHNA

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi 01

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 15 - 07 - 1996
DARMA ADALAH HARTA SEHATI KITA
YANG LANGGENG 02

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 15 - 07 - 1996
TINGKATKAN KEBAJIKAN DAN
RENUNGKAN TUHAN 12

Satyōpanishad (12)
PINTU LUAR (2) 20

Cerita Bergambar (Dongeng JATAKA)
KISAH TENTANG GAJAH (1) 25

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (18) 29
MELINDUNGI PARA BAKTA 28

ĪSHWARĀMMA IBU YANG TERPILIH 36

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
PENGALAMAN YANG MENGUBAH HIDUP 38
KITA HANYA DAPAT DATANG KE PARTI BILA
DIPANGGIL SWAMI 40
Informasi : MANFAAT BANGUN PAGI 43

Rubrik Kontak Pembaca 44

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Salam Kasih Redaksi

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Pendopo Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 15 – 7 – 1996

DARMA ADALAH HARTA SEJATI KITA YANG LANGGENG

Segala nama dan wujud adalah manifestasi Tuhan Yang Mahatinggi, yang merupakan pengejawantahan kedamaian dan keberuntungan. Ia adalah eksistensi, pengetahuan, kebahagiaan mutak, dan tidak mempunyai kesadaran dualitas. Ia adalah kebenaran (satyam), kebajikan (sivam), dan keindahan (sundaram).

(Sloka bahasa Sanskerta).

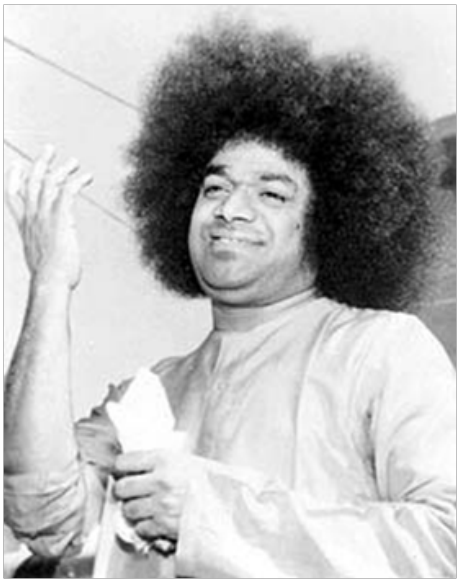

Dalam Keadaan Apa pun Jangan Pernah Meninggalkan Kebenaran

Segala wujud--bernyawa dan tidak bernyawa—yang kita lihat di dunia ini adalah perwujudan kedamaian. Wujud fisik segala makhluk hidup adalah perwujudan keindahan. Tuhan yang merupakan perwujudan kebenaran, kebajikan, dan keindahan (*satyam, sivam, sundaram)* ada dalam segala unsur alam dan makhluk hidup sebagai prinsip kemenunggalan. Hal ini dinyatakan oleh Plato, guru Aristoteles, ratusan tahun sebelum Masehi. Ia berkata bahwa kebenaran, kebajikan, dan keindahan merupakan dasar dunia.

Ketamakan Manusia Menghancurkan Hidupnya

Kebenaran adalah dasar segala sesuatu. Kebenaran tetap tidak berubah dalam ketiga periode waktu (*trikalabadhyam satyam,* yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, keterangan penerjemah*)*. Kebajikan adalah sifat ketuhanan yang sejati. Sesungguhnya kebajikan adalah sifat Ilahi. Walaupun manusia dianugerahi prinsip kebenaran, kebajikan, dan keindahan, ia tidak mampu menyadari kebenaran, kebajikan, dan keindahannya sendiri. Manusia hanya dapat memahami makna sifat kemanusiaan yang sebenarnya bila ia menyadari prinsip kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kini manusia mempelajari berbagai kitab suci seperti *Veda, Purāna* (kitab mitologi), *Brahma Sutra* (prinsip Brahman), *Rāmāyana, Bhagavad Gītā, Alkitab,* dan *Quran*. Walaupun membaca semua kitab ini, ia tidak mempunyai

kedamaian karena ia tidak melaksanakan ajaran kitab-kitab tersebut.

Sekadar membaca kitab-kitab suci itu seperti minum air dadih yang encer (cairan yang tertinggal setelah yoghurt dikocok dan diambil menteganya, keterangan penerjemah). Akan tetapi, menerapkan petunjuk kitab-kitab itu dengan penuh bakti dapat diibaratkan dengan minum susu kental. Apa gunanya memilih air dadih encer, dan bukannya susu yang kental? Pelaksanaan adalah kekuatan sejati. Khotbah, penyebarluasan, dan kecendekiawanan tanpa penerapan sama saja dengan sekadar pamer atau berlagak. Prakteklah yang penting, bukan sekadar berkhotbah.

Apa gunanya manusia mempunyai harta yang sangat banyak
jika ia tidak dapat memperoleh kesenangan dan kemudahan apa pun dari harta itu? Sekalipun ada banyak air di dalam danau,
seekor anjing hanya dapat menjilati air itu dan tidak dapat meminumnya. Seperti itulah nasib orang yang kikir.

(Puisi bahasa Telugu).

Kini manusia dikaruniai berbagai jenis pengetahuan, kekayaan, dan kemampuan, tetapi apa gunanya? Sifat serakah yang jahat membuat semua anugerah ini tidak berguna baginya. Karena pengaruh *Kali Yuga,* kini ketamakan manusia tiada batasnya. Ia tidak menggunakan kekayaannya untuk dirinya sendiri, dan juga tidak membagikannya dengan orang/ makhluk lain. Tidak mengapa seandainya ia tidak membagikan kekayaannya dengan orang-orang lain, tetapi ia juga tidak bisa melihat orang lain senang. Bahkan binatang pun tidak mempunyai ketololan menyembunyikan harta dan sifat jahat merampok. Namun, kini cacat semacam ini sudah menjadi-jadi dalam diri manusia. Tanpa melenyapkan cacat cela ini, latihan spiritual seperti japa, meditasi, dan puja tidak ada manfaatnya. Pemujaan kepada Tuhan tanpa kasih, dan bakti tanpa iman, semuanya tidak berguna. Mungkin seseorang tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, mungkin ia tidak mendengarkan ajaran kitab-kitab suci, dan mungkin ia tidak memahami makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran itu, tetapi cukuplah bila ia mempunyai kasih dan iman.

Apa yang kita bawa bila kita meninggalkan raga? Engkau menggunakan badanmu untuk melakukan berbagai tugas, dan engkau menghalalkan segala cara untuk memelihara badan serta keluargamu.

Orang yang serakah tidak akan sukses dalam segala usahanya.
Ia akan berbuat dosa dan akan ditertawakan semua orang.
Keluarganya sendiri akan meninggalkannya.
Ia akan kehilangan segenap harta dan tidak akan dihormati.
Ketamakannya akan mendatangkan kehancuran total.

(Puisi bahasa Telugu).

Gunakan Kekayaanmu dengan Baik

Inilah pengaruh jahat *Kali Yuga.* Ketamakan sudah menjadi mode pada

zaman ini. Dewasa ini sedikitpun tidak ada (semangat) pengorbanan dalam diri manusia. Kebudayaan Bhārat purwakala menyatakan, "Keabadian tidak dicapai melalui kegiatan, keturunan, atau kekayaan, melainkan hanya dapat dicapai melalui pengorbanan." (*Na karmana na prajaya, dhanena tyagenaikē amrutatva manashuh).*

Bila seorang pendosa bergelimang harta, ia bahkan tidak memperlihatkan rasa hormat atau takzim kepada Tuhan.
Ia akan menginsafi kebenaran bila ia kehilangan segala-galanya.
(Puisi bahasa Telugu).

Selama manusia tergila-gila pada hartanya, ia tidak melihat kenyataan dunia. Ia hanya akan menginsafinya bila ia kehilangan segala-galanya. Apakah dunia ini? Apakah kehidupan ini? Berapa lama kehidupan di dunia ini akan berlangsung? Apa yang telah kaucapai dalam hidup ini? Segala sesuatu ibarat awan yang berlalu. Pada masa muda engkau bekerja keras, memperoleh berbagai jenis pengetahuan, dan menghadapi banyak tantangan hidup. Kesenangan masa muda itu cepat berlalu. Segala pertalian duniawi bersifat sementara. Hanya ada satu hal yang abadi yaitu kasih kepada Tuhan. Jika engkau tidak memperoleh kasih Tuhan, apa gunanya memperoleh apa saja lainnya? Berapa pun panjangnya umurmu, akhirnya engkau harus meninggalkan dunia ini dengan tangan hampa.

Badan yang terbuat dari lima unsur alam ini lemah dan pasti akan hancur. Walaupun masa hidup manusia ditentukan seratus tahun, kita tidak dapat memastikannya. Manusia dapat meninggalkan raganya kapan saja, entah pada masa kanak-kanak, masa muda, atau masa tua. Kematian itu sudah pasti. Karena itu, sebelum badan ini binasa, manusia harus berusaha mengetahui sifatnya yang sejati.
(Puisi bahasa Telugu).

Bukankah dahulu banyak raja yang mempunyai kerajaan sangat luas dan penuh rasa bangga serta kesombongan? Namun, di mana mereka sekarang? Meskipun demikian, engkau harus bekerja keras dan mencari nafkah sebanyak dapat menopang hidupmu tanpa kekurangan apa pun. Kita menghirup dan menghembuskan napas. Kita menyantap makanan, mencernanya, dan mengeluarkan ampasnya. Demikian pula manusia tidak boleh hanya mencari harta, tetapi juga harus menggunakannya untuk tujuan yang benar. Janganlah engkau mengumpulkan dan menyembunyikannya. Yang harus kaujaga bukanlah kekayaan, melainkan kebajikan (darma). Darma adalah harta kita yang sejati dan langgeng. Inilah kebenaran yang harus kausadari hari ini.

Di suatu desa tinggallah dua bersaudara yang sangat kikir. Walaupun sudah mengumpulkan banyak harta, mereka tidak mengeluarkan serupiah pun. Mereka bahkan tidak makan kenyang. Mereka tidak mau menyalakan lampu lebih dari lima menit agar jangan menghabiskan minyak lebih banyak.

Sekali peristiwa ada orang meninggal di desa tetangga yang berjarak sepuluh kilometer jauhnya. Sebagaimana adat masa itu, salah satu dari kedua bersaudara tersebut harus pergi ke desa itu untuk menghibur keluarga yang kehilangan. Saudara yang lebih tua bangun awal fajar untuk berangkat dengan berjalan kaki karena kalau pergi dengan bus, berarti ia harus mengeluarkan uang. Ia memberi tahu adiknya agar menyalakan pelita sehingga ia dapat menyimpan beberapa pakaian di tasnya. Begitu ia berangkat meninggalkan rumah, adiknya memadamkan pelita untuk menghemat minyak.

Setelah berjalan kira-kira tiga kilometer, sang kakak pulang lagi dan mengetuk pintu. Adiknya bertanya, "Siapa yang mengetuk pintu?" Sang kakak berkata, "Aku abangmu." Adiknya bertanya mengapa ia kembali. Sang kakak berkata, "Ketika meninggalkan rumah, aku tidak memberi tahu engkau agar memadamkan pelita. Karena itu, aku pulang untuk memeriksa apakah pelitanya masih menyala." Kemudian adiknya menjawab, "Bang, apa Abang kira aku tidak punya cukup akal sehat? Begitu Abang meninggalkan rumah, pelita langsung kupadamkan. Tetapi, Abang telah berjalan pulang balik demikian jauh untuk mengingatkan aku tentang hal ini. Abang tidak memikirkan betapa sandal Abang akan menjadi aus karena perjalanan yang tidak perlu ini." Sang abang berkata, "Dik, aku tidak sebodoh yang kaukira. Sandalku kulepas, kubungkus, dan kukepit, lalu aku menempuh perjalanan ini."

Apa gunanya mempunyai sandal jika tidak dipakai karena terlalu kikir? Apa guna segala kekayaan dan harta bila orang tidak dapat memperoleh kesenangan dan kemudahan darinya? Engkau harus menempuh hidup yang nyaman dan membuat orang lain juga hidup senang. Kalau tidak, apa guna segala kekayaanmu?

Gunakan Pendidikanmu untuk Menolong Orang/Makhluk Lain

Engkau memperoleh berbagai bentuk pendidikan, tetapi pendidikan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan pekerjaan saja. Engkau harus menggunakan pendidikanmu untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan desamu. Tidak ada gunanya memperoleh berbagai gelar. Dewasa ini para siswa menggunakan gelar mereka sebagai mangkuk pengemis. Mereka pergi ke setiap kantor mengemis pekerjaan. Dapatkan pendidikan yang membuat engkau mandiri. Lakukan kegiatan yang bermanfaat untuk kemajuan desamu. Ajarlah penduduk desa tentang kesehatan sehingga mereka tidak terkena berbagai penyakit. Ajarlah mereka pentingnya kebersihan dan bantulah mereka memperbaiki sistem penyaluran limbah desa. Ajarlah mereka melakukan berbagai kebiasaan yang berguna seperti misalnya menanam sayuran untuk makanan mereka sendiri. Bagikan pengetahuanmu dengan anak-anak desa. Dengan demikian pendidikanmu akan benar-benar bermanfaat.

Parōpakārah punyāya
Pāpāya parapīdanam,

Artinya,
Manusia memperoleh pahala dengan

membantu dan melayani orang/ makhluk lain, dan berbuat dosa dengan menyakiti atau merugikan mereka.

Engkau harus menggunakan pendidikanmu untuk menolong orang/makhluk lain.

Dewasa ini begitu para siswa memperoleh gelar, mereka pergi ke kantor penempatan tenaga kerja untuk mendaftarkan nama mereka sebagai pencari pekerjaan. Mereka yang berpendidikan tinggi, melamar pekerjaan di luar negeri. Bikan inilah tujuan pendidikanmu yang sebenarnya. Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk memajukan wilayah pedesaan. Engkau lahir, dibesarkan, dan disekolahkan di desamu. Segala yang telah kaucapai dalam hidup ini, kauperoleh hanya dari desamu. Masyarakat telah membekalimu dengan berbagai jenis kemampuan. Engkau lahir dan dibesarkan dalam masyarakat dan engkau menempuh hidupmu dalam masyarakat. Bukankah sudah seharusnya engkau berterima kasih kepada masyarakat yang telah berbuat demikian banyak bagimu? Namun, sayangnya para siswa dewasa ini tidak mempunyai perasaan yang luas seperti itu. Mereka menempuh hidup yang berpusat pada diri sendiri dan hanya memperhatikan dirinya sendiri serta keluarganya. Jika engkau menempuh hidup yang bersifat mementingkan diri seperti itu, lalu siapa yang akan memikirkan masyarakat? Semuanya adalah anak-anak Tuhan. Semuanya adalah saudara dan saudarimu. Karena itu, engkau harus bekerja keras untuk kemajuan semuanya. Bekerjalah untuk pembangunan masyarakat dengan saling bekerja sama dan bersikap toleran, tanpa memberi peluang pada konflik apa pun. Pupuklah sifat sabar dan empati.

Persatuan itu sangat perlu. Engkau harus menerapkan prinsip persatuan. Hanya dengan demikianlah persatuan itu bisa tumbuh. Persatuan tidak berarti sekadar menyapa, "Halo, halo," melainkan harus tercermin dalam pelaksanaan. Engkau harus bekerja sama dalam semangat persatuan. Persatuan itu besar pahalanya. Karena itu, para siswa harus memupuk perasaan dan pandangan yang luas. Perluaskan hatimu (*hridaya)*. Di mana letak *hridaya* (jantung) di badanmu? Ini bukan jantung fisik yang terletak di dada kiri. Bukan inilah yang dimaksud dengan *hridaya*. Sesungguhnya *hridaya* ada di seluruh tubuh, tiada batasnya, dan meliputi segala sesuatu.

Sarvatah pānipādam tat sarvato-kshi shirōmukham,
Sarvatah shrutimal-lokē sarvam āvrtya tishthati.
(Bhagavad Gītā, XIII : 14).

Artinya,
'dengan tangan, kaki, mata, kepala, mulut, dan telinga ada di mana-mana,
Tuhan (kesadaran semesta) meliputi seluruh alam semesta'.

Jadi, setiap orang yang berada dalam bentangan *hridaya*-mu adalah kenalan dan sanak keluargamu. Engkau harus menempuh hidupmu dengan rasa persaudaraan dan kesatuan seperti itu.

Pendidikan tidak dimasudkan untuk sekadar mencari nafkah; melainkan

untuk membuat engkau menjadi orang yang berbudaya. Pendidikan adalah proses penghalusan (untuk membuat manusia menjadi beradab). Bila engkau meningkatkan pengamalan darma, tidak akan ada kekurangan untuk sarana penghidupanmu. Setiap hari engkau melantunkan doa, *"Dharmō rakshati rakshitah,"* artinya, 'bila engkau melindungi darma, engkau akan dilindungi oleh darma'. Bila engkau melindungi darma, darma akan melindungimu. Karena itu, engkau harus membantu mengembangkan darma dalam masyarakat. Bila engkau membantu perkembangan darma di pedesaan, darma juga akan berkembang di kota-kota kecil dan besar.

Manusia Harus Meningkatkan (Pengamalan) Sifat-Sifat Kemanusiaan

Para siswa,

Kini kita dapati berbagai tradisi kebudayaan India hanya dilaksanakan—setidak-tidaknya sampai batas-batas tertentu—di pedesaan. Hal ini tidak terlihat di kota-kota kecil dan besar. Hanya di pedesaan engkau mendapati berbagai kebajikan seperti ketaatan mengikuti darma, keadilan, kesabaran, dan kasih yang sudah lenyap di kota-kota kecil dan besar. Walaupun di kota kecil dan besar ada pengadilan, bank, universitas, dan banyak lembaga lain, di situ banyak terdapat kejahatan dan berbagai kebiasaan yang buruk.

Sebaliknya, di pedesaan tidak ada lembaga-lembaga semacam itu, tetapi orang-orang di desa menerapkan moralitas dan etika. Bahkan suku-suku bangsa penghuni hutan yang hidup jauh dari masyarakat diberkati dengan kebenaran dan kebajikan. Sesungguhnya merekalah yang menjunjung tinggi kebudayaan kita. Setelah memperoleh pendidikan, apa yang kini dilakukan anak negeri ini? Mereka menghancurkan kebudayaan, moralitas, dan etika dalam masyarakat. Sesungguhnya mereka menghancurkan sifat-sifat kemanusaan. Kini di manakah (pengamalan) sifat-sifat kemanusiaan? Ratusan ribu tahun telah berlalu sejak manusia lahir di bumi ini, tetapi sifat-sifat kemanusiaan belum muncul dalam dirinya. Engkau hanya melihat manusia dalam wujudnya, tetapi tidak dalam prakteknya.

Lalu, bilakah sifat-sifat kemanusiaan akan berkembang dalam diri manusia? Berapa banyak kelahiran yang telah dijalani manusia dan berapa banyak lagi yang harus dialaminya? Sesungguhnya sifat-sifat kemanusiaan harus timbul dalam diri manusia dengan kelahirannya sebagai manusia.

Kita berkata bahwa kita harus mengucapkan kebenaran. Akan tetapi, adakah orang yang mengucapkan kebenaran? Kini segala yang dikatakan manusia adalah kebohongan. Segala yang dilakukannya jahat. Jadi, bagaimana sifat-sifat kemanusiaan bisa timbul dalam dirinya? Bahkan unggas dan margasatwa mengikuti peraturan dan ketetapan tertentu. Ada alasan dan musim untuk apa yang mereka lakukan. Akan tetapi, manusia tidak mempunyai alasan dan musim. Lalu, apa guna segala pendidikanmu? Mengapa engkau harus memperoleh pendidikan yang tidak berguna ini? Dapatkan pendidikan yang bermanfaat untuk masyarakat,

tingkatkan hubungan persaudaraan antar manusia, dan buatlah sifat-sifat kemanusiaan dalam dirimu berkembang. Kini lazim terdapat kebencian antar manusia, antar desa, antar propinsi. Jadi, bagaimana bisa tidak ada kebencian antara negara yang satu dengan negara yang lain? Engkau memupuk kebencian di propinsi dan negerimu sendiri. Jadi, tidak malukah engkau berkata bahwa ada negara lain yang menyerang kita karena benci? Pertama-tama atur rumah, desa, kota, dan propinsimu sendiri. Bila engkau tidak dapat melenyapkan konflik di rumahmu sendiri, lalu bagaimana engkau bisa mendatangkan harmoni antara negara yang satu dengan negara yang lain? Siapakah engkau sehingga akan memperbaiki orang lain? Hak apa yang kaupunya? Pertama-tama, binalah kerukunan dalam rumahmu sendiri dan tingkatkan (pengamalan) sifat-sifat kemanusiaan. Anggaplah semuanya sebagai anak-anak Tuhan. Inilah pendidikan yang kini harus diperoleh para siswa.

Jangan Pernah Meninggalkan Kebenaran dalam Keadaan Apa pun

Dewasa ini ke mana pun engkau memandang, orang-orang menghasratkan uang. Mengapa engkau menginginkan demikian banyak uang? Apa yang akan kaulakukan dengan uang itu? Apakah engkau menggunakannya untuk kesejahteraan tanah air, atau untuk menolong kaum miskin? Apakah engkau menggunakannya untuk menyebarluaskan pendidikan? Apakah engkau, setidak-tidaknya memberi makan para pengemis? Jika tidak digunakan dengan baik, uang itu boleh dikata sama saja dengan debu. Jangan menyia-nyiakan hidupmu untuk mengumpulkan uang. Abdikan hidupmu untuk membantu mengembangkan belas kasihan dan kasih dalam masyarakat. Gunakan uang itu untuk menjaga agar badanmu tetap sehat sehingga engkau dapat melakukan berbagai kegiatan yang baik dan layak dihormati dalam masyarakat.

Engkau bahkan harus siap mengorbankan hidupmu demi Tuhan. Berpegang-teguhlah pada kebenaran dan ikuti darma. Inilah dua kebajikan yang harus ditingkatkan manusia. *Veda* juga mengajarkan, *"Satyam vada, dharmam chara,"* 'Ucapkan kebenaran dan lakukan kebajikan'. Jangan pernah meninggalkan kebenaran dalam keadaan apa pun, sekalipun engkau harus mengorbankan hidupmu. Jadikan Harishcandra sebagai teladanmu. Ketika menghadapi berbagai kesulitan, kepercayaannya kepada Tuhan dan kebenaran tidak pernah goyah. Akhirnya kebenaranlah yang menyelamatkannya dan ia dapat memperoleh kembali kerajaan serta hartanya.

Apa yang menopang kebenaran? Kasih. Karena itu, tingkatkan kasihmu. Akan tetapi, jangan membatasi kasihmu hanya untuk diri sendiri dan keluargamu. Jika engkau hanya memikirkan dirimu dan keluargamu, lebih baik engkau tinggal di hutan. Apa hakmu untuk tinggal di desamu atau dalam masyarakat? Bila engkau tinggal dalam masyarakat, engkau harus memikirkan dan mengusahakan kesejahteraanya. Sebagai anggota masyarakat, jika engkau selalu memikirkan dirimu sendiri

dan keluargamu, engkau tidak lebih baik daripada orang yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Tingkatkan persatuan dan hiduplah rukun dengan setiap orang. Jangan menjadi korban penyakit mementingkan diri dan hanya memikirkan diri sendiri. Inginkan kesejahteraan semuanya dan anggaplah penderitaan orang/makhluk lain sebagai penderitaanmu sendiri. Bila para siswa memupuk perasaan yang luas seperti itu, mereka akan menjadi penyelamat negeri ini pada masa mendatang. Engkau harus menjadi pribadi yang ideal dan menjunjung tinggi kebenaran (*satya)* serta kebajikan (*dharma)* yang telah disebarluaskan negeri ini sejak zaman dahulu.

Para siswa!

Kelakkalianakanmenjadipenyelamat negeri ini. Kalian adalah para pemimpin dan pembela masa mendatang. Karena itu, ikuti jalan kebenaran. Dewasa ini para pembela (pengacara) pun telah menempuh jalan yang tidak benar. Tahukah engkau pembela macam apa yang kini kita miliki? Seandainya Harishcancra lahir pada masa ini, mereka akan membuatnya mengucapkan seratus kebohongan. Inilah pengaruh Zaman Kali. Itulah sebabnya kini engkau tidak menemukan orang yang seperti Harishcandra. Karena takut kepada para pengacara semacam ini, Harishcandra telah melarikan diri ke hutan rimba dan perbukitan! Kebenaran serta kebajikan telah melarikan diri, sedangkan dusta (*asatya)* dan kejahatan (*adharma)* telah menegakkan kekuasaannya.

Yang kini harus kalian lakukan yaitu memurnikan suasana yang dianggap lazim ini. Bagaimana cara melakukannya? Ini hanya dapat dilakukan dengan mengamalkan kebenaran dan kebajikan. Sekadar berbicara tentang kebenaran tidak cukup. Kalian harus melaksanakannya. Apa yang ada di dalam hatimu harus kaunyatakan dalam bicaramu, dan apa yang kaukatakan harus kaulaksanakan. Seorang siswa akan tetapi sebagai siswa sejati selama ia mengikuti jalan kebenaran (*satya)* dan kebajikan (*dharma)*. Tanpa kebenaran dan kebajikan, seorang siswa (*vidyarthi)* akan mnjadi pencari kesenangan (*vishayarthi)*.

Bhagawan menyanyikan kidung suci, *"Satyam jnānam anantam Brahma",* kemudian melanjutkan wacana.

Perlakukan para Siswa Baru sebagai Adik-Adikmu

Berikut ini adalah hal penting yang harus kauperhatikan. Bila ada siswa baru yang masuk ke lembaga pendidikan kita, engkau harus memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, lebih daripada adik-adikmu sendiri, dan engkau harus membuatnya melupakan kesusahan serta kekhawatirannya. Bukannya berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa lembaga pendidikan kita merupakan ideal dalam hal ini; di sini para siswa lama memperlakukan siswa baru sebagai adik-adik mereka sendiri.

Banyak lembaga pendidikan di luar mementingkan orang-orang kaya yang memberikan sumbangan besar. Akan tetapi, di perguruan tinggi kita sumbangannya hanyalah kasih. Aku mementingkan orang-orang yang

penuh kasih. Kalian telah mendengar anak laki-laki yang tadi berbicara dalam bahasa Sanskerta. Ia tidak mendapat dukungan orang tuanya. Ia dipelihara oleh kakek neneknya. Kami menerima siswa semacam itu dan membantu mereka agar dapat menanjak dalam hidupnya. Engkau dapat melihat sendiri bagaimana anak itu sama sekali bebas dari kesusahannya masa lalu, sedemikian rupa sehingga ia bahkan mempelajari bahasa Sanskerta dan memberikan wacana. Aku berkehendak (*sangkalpa)* memberikan kebahagiaan kepada para siswa yang tidak mendapat kasih sayang orang tua mereka, dan membuat mereka melupakan kesusahan mereka. (Tepuk tangan gegap gempita). Aku melakukan hal ini dan meminta agar kalian juga melakukan hal yang sama. Jika engkau menjumpai siswa semacam itu, bantulah mereka sedapat-dapatnya agar hidup mereka bisa maju.

Mungkin kalian tahu bagaimana cara kerja perguruan tinggi di luar. Bila seorang siswa baru masuk ke perguruan tinggi di luar, ia benar-benar harus mengalami neraka yang disebut perpeloncoan. Karena tidak tahan menanggung siksaan perpeloncoan, sejumlah siswa keluar dari lembaga pendidikan itu dalam waktu seminggu. Mereka menyebutnya perpeloncoan; Aku tidak mengerti apa maksud dan tujuannya? Atas nama perpeloncoan mereka mengganggu dan menyiksa para siswa baru dengan tiada hentinya. Inikah yang harus dilakukan oleh para siswa senior? Mereka harus memperlakukan para siswa baru seperti adik-adik mereka sendiri dan memberi mereka kasih sayang. Siswa senior harus membuat siswa baru senang dan membantu melenyapkan kesusahan serta kekhawatiran mereka sehingga mereka hidup dalam suasana yang bersahabat dan damai. Inilah yang sekarang Kulakukan, dan Kuminta kalian agar melakukan hal yang sama (tepuk tangan membahana).

Di lembaga pendidikan ini kami tidak hanya memberikan pendidikan secara cuma-cuma, kami juga memberikan beasiswa kepada para siswa yang patut menerimanya. Kami tidak menarik pungutan apa pun atas nama biaya olah raga, biaya ujian, biaya perpustakaan, biaya laboratorium, uang kuliah, dan sebagainya. Bila kami memberikan pendidikan yang ideal secara cuma-cuma kepada para siswa, betapa para siswa harus menjadi orang-orang yang berbudi luhur dan ideal! Mereka harus menjadi para pemuda yang ideal.

Bila ada pengemis datang kepadamu meminta-minta, engkau harus berkata kepadanya, "Sahabat, tidak patutlah Anda meminta-minta. Mengapa Anda merendahkan diri ke taraf ini? Marilah, saya akan menunjukkan cara untuk mencari nafkah." Engkau harus membantu orang-orang semacam itu agar mandiri.

Pernah seorang yang lapar menemui Yesus. Beliau memberinya dua ekor ikan. Akan tetapi, bagaimana mungkin memberikan makanan seperti ini setiap hari? Karena itu, Yesus membeli sebuah jala dan memberikannya sambil berkata, "Carilah penghasilan dengan menggunakan jala ini." Para siswa kita juga harus mengikuti teladan ini. Mereka harus menolong kaum miskin agar dapat

mencari nafkah secara terhormat.

Kerendahan Hati adalah Ciri Khas seorang Siswa

Semua siswa di lembaga pendidikan kita harus hidup seperti kakak beradik dan memperlakukan semua orang dengan kasih. Engkau harus memupuk pandangan yang luas semacam itu. Inilah yang kini harus dipelajari para siswa kita. Mereka tidak boleh memberi pelfuang pada rasa keakuan dan sifat suka pamer. Engkau harus memupuk kasih dan idealisme. Dengan cara ini siswa dapat menanjak dalam hidupnya kelak.

Dalam sejarah ada banyak contoh yang memperlihatkan bagaimana orang biasa dapat mencapai kedudukan yang mulia berkat kebajikan dan kerja keras mereka. Ada orang yang biasa menjual koran, dan ada lagi orang lain yang biasa menyemir sepatu. Setelah menyemir sepatu para langganannya, ia biasa berkata kepada mereka, "Semoga Tuhan memberkati Anda." Ada orang lain lagi yang biasa menuliskan alamat di atas amplop sebagai mata-pencahariannya. Bahkan orang semacam itu dapat menanjak sehingga mendapat kedudukan yang mulia sebagai Perdana Menteri Inggris karena ia diberkati dengan kerendahan hati dan berbagai perasaan yang suci. Lihatlah, bagaimana hidup seseorang bisa menanjak jika ia mempunyai kerendahan hati dan kasih! Pendidikan tidak terlalu penting. Bagaimanapun juga, apa yang ada dalam pendidikan modern?

Pendidikan memberikan kerendahan hati,
Kerendahan hati memberikan kelayakan,
Yang berikutnya memberimu kekayaan.
Kekayaan yang kaugunakan untuk beramal dan melakukan perbuatan bajik akan memberimu kepuasan materiel dan spiritual.

(Puisi bahasa Telugu).

Kerendahan hati adalah ciri khas seorang siswa. Sesungguhnya itulah permata terindah (yang dihasilkan oleh) pendidikan. Jika engkau menemukan siswa-siswa yang rendah hati seperti itu, bantulah mereka sedapat-dapatnya sehingga mereka melupakan segala kesusahan serta kekhawatiran mereka dan mengalami kebahagiaan. Betapa senangnya anak laki-laki ini ketika Aku menciptakan sebuah rantai kalung untuknya dan mengalungkannya di lehernya! Ia bahkan tidak merasa bahwa ia kehilangan orang tuanya. Engkau juga harus membantu orang-orang lain seperti ini. Apa pun yang Kulakukan hanyalah untuk menunjukkan ideal kepadamu. Pikiran, perkataan, dan perbuatan-Ku selalu selaras sepenuhnya. Itulah sebabnya Aku berhak memberitahukan semua ini kepadamu. Studi yang baik bagi manusia adalah mempelajari manusia. Kalian semua harus hidup sebagai manusia dan tidak seperti binatang atau iblis. Hatimu jangan membatu. Pupuk kelembutan hati yang luluh dengan belas kasihan bila melihat penderitaan orang/makhluk lain. Terima kasih.

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendopo Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 16 – 7 – 1996

TINGKATKAN KEBAJIKAN DAN RENUNGKAN TUHAN

Orang tanpa kebajikan bukanlah manusia dalam pengertian yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa anak-anak yang berbudi luhur adalah kekayaan sejati suatu bangsa.

(Puisi bahasa Telugu).

Tiada Cahaya yang Lebih Cemerlang daripada Kasih

Para siswa!

Selama ini anak negeri *Bhārat* telah memuja Tuhan dengan melakukan berbagai kebiasaan yang suci seperti menyalakan pelita, membakar dupa, menghidangkan persembahan makanan, dan sebagainya, di hadapan patung-patung Tuhan sesuai dengan kebudayaan India purwakala. Namun, sayangnya pemuda dan pemudi modern telah melupakan tradisi suci ini dan teperdaya karena mengira bahwa mereka bisa mendapat pemenuhan atau kepuasan dari pencarian duniawi. Mereka telah kehilangan kemampuan pertimbangan dan tidak tahu apa yang harus diutamakan dalam hidup mereka. Mereka mengabaikan tugas dan kewajiban mereka serta menempuh jalan yang tidak benar.

Sucikan Makanan dengan Mempersembahkannya kepada Tuhan

Mereka yang mengikuti norma-norma kebudayaan India, memakan makanan sebagai *prasadam* (makanan yang sudah disucikan) hanya setelah mereka mempersembahkan makanan itu kepada Tuhan dengan melantunkan mantra seperti, *"Prānāya Svaha, apānāya svaha, vyānāya svaha, udānāya svaha, dan samānāya svaha,"* 'hiduplah kelima prinsip kehidupan: *prāna, apāna, vyāna, udāna,* dan *samāna'.* Dengan makan hidangan yang sudah disucikan seperti ini, kita memupuk pikiran yang baik, perasaan yang baik, sifat yang baik, dan kelakuan yang baik.

Makanan yang kita makan harus disiapkan dengan peralatan dapur yang bersih (*patra suddhi)*, dengan proses memasak yang bersih (*paka suddhi)*, dan dengan bahan makanan yang bersih (*padartha suddhi)*. Akan tetapi, sulit sekali mengetahui apakah makanan itu memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Karena itu, bila hidangan tersebut kaupersembahkan kepada Tuhan dengan melantunkan mantra *Brahmārpanam,* makanan itu akan disucikan dan memenuhi ketiga persyaratan tersebut.

Brahmārpanam Brahma Havir,
Brahmāgnau Brahmanā hutam,
Brahmaiva Tēna ganthavyam,
Brahma-karma-samādhinā.

Artinya,

'Yang dipersembahkan adalah Brahman,
Dipersembahkan oleh Brahman,
Ke dalam api Brahman.
Ia pasti akan mencapai Brahman,
Yang dalam segala kegiatannya,
Selalu merenungkan Brahman.

Sebelum dipersembahkan kepada Tuhan, hidangan itu hanya makanan (biasa). Setelah dipersembahkan kepada Tuhan, makanan itu bebas dari segala unsur (atau vibrasi, keterangan penerjemah) yang tidak murni dan diubah menjadi *prasadam* (makanan yang sudah dipersembahkan kepada Tuhan). Dengan makan hidangan yang suci seperti itu, engkau tidak akan mendapatkan kotoran mental.

Kita mempersembahkan makanan kepada Tuhan di atas sehelai daun pisang yang bersih. Akan tetapi, kini kita harus menyelidiki, makanan macam apa yang dipersembahkan dan kepada siapa. Badan manusia dapat diibaratkan dengan daun pisang, hati manusia ibarat wadah yang suci; sedangkan aneka kebajikan, berbagai perasaan yang suci, dan sikap serta tingkah laku yang baik dapat diibaratkan dengan persembahan yang suci. Tetapi, kepada siapa sajen ini dipersembahkan? Sajen ini dipersembahkan kepada iblis sifat-sifat jahat dan berbagai perasaan jahat seperti: kemarahan, kebencian, dan kedengkian. Makanan yang telah dimakan oleh iblis kebencian, kemarahan, serta kedengkian, dan disisakan, sekarang dipersembahkan kepada Tuhan. Itulah sebabnya kini orang-orang menjadi korban keresahan, kesulitan, kesedihan, dan kesengsaraan. Engkau harus membuang sifat-sifat jahatmu dan mempersembahkan sifat-sifat baikmu kepada Tuhan dengan doa sebagai berikut, "Oh Tuhan, Engkau bersemayam dalam hatiku dan Engkau adalah perwujudan kasih, kebaikan hati, serta belas kasihan. Kupersembahkan puding manis sifat-sifat baikku; mohon terimalah.

Mulailah Memuja Tuhan Sejak Masa Muda

Masa muda itu seperti buah yang lezat. Engkau harus mempersembahkan buah yang manis dan lezat ini kepada Tuhan. Tidak mungkinlah memuja Tuhan setelah engkau pensiun pada masa tua, ketika badanmu menjadi lemah, organ-organ indra kehilangan kekuatan mereka, dan pikiran serta ingatan menjadi lemah. Mulailah awal, kemudikan perlahan-lahan, dan sampailah dengan selamat. Mulailah berdoa kepada Tuhan sejak masa kanak-kanak. Bila engkau tidak melakukan berbagai perbuatan yang baik dan suci ketika kemampuan fisik dan mentalmu kuat, lalu kapan engkau akan melakukannya? Apa yang dapat kaulakukan bila organ-organ indra sudah kehilangan segenap kekuatan mereka?

Pada waktu utusan Yama (Dewa Kematian) mengalungkan jeratnya di lehermu dan mulai menyeretmu sambil berkata, "Ayoh, mari kita pergi," pada waktu kaum kerabat memberi tahu anggota keluargamu untuk membawamu keluar rumah sambil berkata bahwa ajalmu sudah tiba, pada waktu istri serta anak-anakmu mulai me-

nangis dan meratap, bagaimana engkau dapat melantunkan nama Tuhan pada waktu itu?

(Puisi bahasa Telugu).

Mungkinkah melakukan latihan rohani (*sādhanā)* apa pun pada tahap itu? Tidak, tidak. Perlu sekali engkau merenungkan Tuhan, memikirkan-Nya dengan sepenuh hati, dan menyelamatkan hidupmu pada masa muda ini ketika organ-organ indramu benar-benar kuat. Mengapa engkau tidak memuja Tuhan ketika organ-organ fisik dan kemampuan mentalmu penuh semangat dan tenaga?

Oh manusia, jangan membanggakan kerupawanan, kemudaan, dan kekuatan fisikmu. Dengan cepatnya engkau akan menjadi tua. Rambutmu akan berubah kelabu, kulitmu akan keriput, dan penglihatanmu akan kabur. Anak-anak akan menertawakan engkau, menyebutmu kera tua. Engkau tidak lebih baik daripada wayang kulit. Berusahalah memahami misteri di balik pagelaran wayang ini.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Bagaimana engkau dapat memikirkan Tuhan bila engkau sudah menjadi lelaki jompo? Engkau harus mempersembahkan bunga harum akal budi, pikiran, ingatan, dan hatimu kepada Tuhan dengan kepercayaan total pada usia muda ketika badan dan organ-organ indramu kuat. Inilah makanan persembahan (*naivēdyam)* sejati yang harus kaupersembahkan kepada Tuhan. Akan tetapi, kini orang-orang tidak melakukan persembahan semacam itu. Pada waktu indra mereka menjadi lemah setelah mengumbar diri dalam berbagai kesenangan sensual, mereka mempersembahkannya kepada Tuhan seperti mempersembahkan sisa-sisa makanan. Seperti kata pepatah, ini sama saja dengan berkata, "Kupersembahkan kepada Krishna semua tepung yang telah diterbangkan angin." Apa lagi yang masih ada padamu untuk dipersembahkan kepada Tuhan bila segenap indramu sudah habis kekuatannya, dan engkau sudah kehilangan tenaga fisik serta mentalmu? Karena itu, engkau harus mengabdi Tuhan ketika kekuatan badan, pikiran, dan akal budimu masih lengkap. Akan tetapi, bila engkau kehilangan segenap kekuatanmu untuk mengejar kesenangan sensual pada masa muda, lalu pelayanan apa yang dapat kaupersembahkan kepada Tuhan?

Para siswa!

Pertama-tama engkau harus mengerti bahwa usia muda ini suci dan luhur. Jika engkau tidak menempuh kehidupan spiritual sekarang, tidak mungkinlah melakukannya pada masa lanjut usia. Pada mulanya seorang anak merangkak menggunakan kedua tangan dan kakinya. Sementara ia tumbuh lebih besar, ia mulai berjalan dengan kedua kakinya. Ketika menjadi tua, ia akan berjalan dengan tiga kaki, yaitu ia akan memerlukan tongkat penyangga untuk berjalan. Manusia harus mengabdi dan memuja Tuhan ketika ia berjalan dengan kedua kakinya; ia tidak boleh menundanya sampai masa tua ketika ia benar-benar berjalan dengan tiga kaki. Sebagaimana halnya

kedua kaki menopang seluruh tubuh, segenap kekuatan manusia tergantung pada kebenaran (*satya)* dan kebajikan (*dharma)*. Engkau harus mengikuti kebenaran serta kebajikan dan merenungkan Tuhan yang merupakan perwujudan kebenaran dan kebajikan. Pada masa tua engkau memerlukan bantuan satu kaki lagi dalam bentuk tongkat. Pada usia itu, badanmu menjadi demikian lemah sehingga engkau malah tidak punya kekuatan untuk memegang tongkat itu. Apa yang dapat kaulakukan pada usia itu? Karena itu, gunakan masa mudamu sebaik-baiknya tanpa membuang-buang waktu sedetik pun. Waktu adalah Tuhan. Waktu yang terbuang adalah hidup yang terbuang. Jangan membuang-buang waktu.

Jangan Menyalahgunakan Lidahmu

Dewasa ini anak-anak lelaki dan perempuan membuang-buang banyak waktu. Mereka menyalahgunakan waktu dengan memperturutkan hati, bergosip tanpa guna. Mereka tidak mempunyai perasaan-perasaan yang baik dan tidak mengucapkan perkataan yang baik. Perkataan apa yang mereka ucapkan dan lagu macam apa yang mereka nyanyikan! Engkau tidak tahu betapa memuakkannya mendengarkan perkataan dan nyanyian anak-anak lelaki dan perempuan di dunia luar. Hanya di Prashānti Nilayam anak-anak lelaki dan perempuan mengikuti kidung suci serta menyanyikan kemuliaan Tuhan, "Rāma, Krishna, Gōvinda," dan dengan demikian melewatkan waktu mereka dengan penuh kebahagiaan. Di tempat lain, anak-anak lelaki dan perempuan tidak mengetahui nilai pelantunan nama Tuhan. Mereka menyanyikan lagu-lagu yang tidak berarti seperti, *"Cha! Cha! Re naujavan, chod de re mere kan,"* 'Oh pemuda, majulah, dan tinggalkan telingaku'. Apa arti lagu ini? Ada lagu lain yang lucu sekali seperti, *"Dadada dadada dada dada."* Apa *dadada* ini? Alangkah memalukannya menyanyikan lagu-lagu seperti itu! Apakah lidah dianugerahkan untuk menyanyikan lagu-lagu semacam itu?

Tahukah engkau untuk apa lidah dianugerahkan? Hanya untuk mengucapkan nama Tuhan. Kini kita menyalahgunakan lidah yang sesuci itu. Caitanya*) memuji-muji kebesaran lidah,

"Oh lidah yang mengetahui cita rasa!
Engkau amat suci.
Ucapkan kebenaran dengan cara yang paling menyenangkan.
Lantunkan nama Tuhan: Gōvinda, Mādhava, Damōdara dengan tiada putusnya.
Inilah tugasmu yang terpenting.
(Sloka bahasa Sanskerta).

Lidah mempunyai banyak sifat yang hebat. Lidahlah yang mengetahui cita rasa. Ia harus mengucapkan kebenaran secara menyenangkan. Ia harus mengucapkan perkataan yang lembut dan menyenangkan saja. Mengapa engkau harus mengucapkan kata-kata yang tidak suci dengan lidah yang sesuci itu? Sayangnya kini orang-orang membuat lidah tidak suci dengan mengucapkan kata-kata yang tidak suci. Para siswa perlu mengendalikan lidah mereka. Engkau harus menggunakan lidahmu untuk menyanyikan kemuliaan

Tuhan yang meluluhkan hati, menarik pikiran serta perasaan, dan membuat engkau melupakan dirimu sendiri. Bila seseorang menyanyikan kemuliaan Tuhan, setiap orang akan menikmatinya, dan tanpa sadar akan menggoyang-goyangkan kepala mengikuti lagu itu, entah ia seorang yang tidak percaya kepada Tuhan, atau percaya, atau orang yang menyatakan tidak percaya kepada Tuhan, tetapi sebenarnya di dalam hati percaya.

Rādhā pernah bernyanyi sebagai berikut,

"Aku tidak tahu di mana Engkau berada dan apa yang menghalangi-Mu datang ke sini. Oh Krishna! Mengapa Engkau memisahkan daku dari-Mu? Tidak kasihankah Engkau kepada hamba-Mu ini?

(Nyanyian bahasa Telugu).

Ketika Rādhā bernyanyi seperti itu, semua wanita di Repalle tenggelam dalam kebahagiaan jiwa, bahkan belanga air yang mereka bawa, jatuh. Rādhā mengeluh kepada Krishna, "Untuk apa aku hidup?"

Aku tidak mempunyai perlindungan selain Engkau.
Oh Krishna, aku terus menanggung beban kehidupan ini demi Engkau. Hatiku menjadi resah bila aku tidak melihat wajah-Mu yang tersenyum. Setidak-tidaknya datanglah dalam mimpiku.
Tanpa Engkau, aku tidak dapat hidup sedetik pun.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Pada masa itu orang-orang biasa berdoa kepada Tuhan dengan harapan dan kerinduan yang mendalam seperti itu. Bila mereka menyanyikan nama Krishna, mereka merasa seakan-akan beban mereka dilenyapkan. Hanya doa yang intens seperti itulah yang dapat menggerakkan dan meluluhkan hati Krishna. Akan tetapi, kini tidak ada bakti (*devotion)*, yang ada hanya lautan yang dalam (*deep ocean)*. Orang-orang berkata, "Tuhan, suci, (*divine)*, tetapi tidak ada yang suci pada mereka, hanya mabuk anggur (*deep wine)*. Engkau harus menyucikan waktumu dengan merenungkan Tuhan dan menyanyikan nama-Nya yang semanis madu.

Kemenangan Terletak pada Persatuan

Untuk tujuan apa kita menyanyikan kidung suci? Bila orang banyak berkumpul dan bersama-sama menyanyikan kemuliaan Tuhan, kekuatannya dahsyat. Kegiatan menyanyi bersama dalam kelompok ini dimulai oleh Guru Nanak dengan tujuan utama untuk mendatangkan persatuan dalam keanekaragaman. Bernyanyi bersama lebih besar efeknya daripada bernyanyi sendirian.

Engkau harus mengikuti budaya pusaka kita dan mempersembahkan perasaan-perasaan suci di hatimu kepada Tuhan. Tuhan adalah perwujudan kasih. Engkau hanya dapat mengalami-Nya melalui kasih. Untuk melihat bulan yang bersinar, engkau tidak memerlukan lampu senter, lampu semprong, atau lampu petromaks; engkau dapat melihat bulan dengan bantuan sinar bulan itu sendiri. Demikian pula, bila engkau ingin melihat perwujudan kasih, engkau

hanya dapat melihat-Nya melalui kasih. Di dunia ini tiada cahaya yang lebih cemerlang daripada kasih.

Bhāgavata melukiskan kisah Sri Krishna secara rinci. Kisah Avatar menghancurkan segala dosa.

Kisah Tuhan itu menakjubkan.
Kisah ini memurnikan hidup orang-orang di ketiga loka.
Kisah Sang Avatar bagaikan sabit yang membabat tanaman merambat perbudakan (pada keinginan) duniawi.
Kisah Tuhan bagaikan sahabat yang menolongmu pada waktu engkau memerlukan bantuan.
Kisah Sang Avatar bagaikan naungan bagi kaum bijak waskita yang bertapa di rimba belantara.

(Puisi bahasa Telugu).

Anggaplah kasih sebagai ibumu dan kebenaran sebagai ayahmu, belas kasihan sebagai saudara perempuanmu, dan kebahagiaan jiwa sebagai saudara lelakimu. Bila engkau mempunyai keluarga yang abadi seperti itu, mengapa engkau memupuk pertalian duniawi yang tidak perlu?

Engkau dapat melihat sendiri bahwa ada kekuatan yang besar dalam persatuan. Dharmarāja, Bhīma, Arjuna, Nakula, dan Sahadeva adalah lima bersaudara; mereka dapat mencapai kemenangan hanya karena mereka bersatu. Demikian pula Rāma, Lakshmana, Bharata, dan Shatrughna selalu bersatu dalam keadaan apa pun. Persatuan memberikan kemenangan. Sebaliknya, tidak ada persatuan antara Vāli dan Sugrīva. Apa akibatnya? Walaupun Vāli diberkati dengan kekuatan yang hebat, akhirnya ia binasa. Demikian pula, tidak ada persatuan di antara tiga bersaudara: Rāvana, Vibhīshana, dan Kumbhakarna. Karena tidak adanya kerukunan di antara mereka, Vibhīshana terpaksa meninggalkan saudara-saudara lelakinya. Akhirnya Rāvana kehilangan kerajaannya dan segala-galanya karena tidak adanya persatuan. Dengan persatuan kita dapat mencapai apa saja. Ada lima jari di tangan. Bila kelima jari ini bekerja sama, kita dapat melakukan tugas apa saja. Yang pertama dan terpenting, berusahalah menjaga persatuan.

Para siswa!

Kalian semua termasuk dalam Organisasi Sai yang sama. Kalian belajar di Lembaga Pendidikan Sai. Kalian tumbuh dalam kasih Sai. Tidak hanya di sini, ke mana pun kalian pergi, ungkapkan prinsip kasih ini. Sebarluaskan kasih dengan teladanmu. Ke mana pun kalian pergi, tingkah laku, disiplin, dan tatakrama yang telah kalian pelajari di sini harus mengikuti kalian seperti bayangan. Engkau hanya dapat disebut pemuda yang baik atau pria yang baik bila engkau mempunyai tingkah laku dan tatakrama yang baik. Engkau hanya dapat disebut bakta bila engkau melakukan tugasmu dengan sepenuh hati. Lakukan tugasmu dengan sungguh-sungguh. Hanya dengan demikianlah engkau dapat menjadi bakta sejati. Sebaliknya, bila engkau melakukan pemujaan kepada patung Tuhan dengan mengabaikan tugasmu, bagaimana hal itu dapat disebut bakti?

Tugas adalah Tuhan. Kerja adalah puja.

Siswa tidak boleh menjadi malas. Pertama simak pelajaran-pelajaranmu di kelas. Gunakan waktu luang saja untuk olah raga dan hiburan. Renungkan Tuhan dan hayati kebahagiaan jiwa. Sebagaimana makanan perlu untuk badan, demikian pula kidung suci perlu untuk pikiran dan perasan. Badan itu seperti bendi, sedangkan peralatan batin (*antah karana* yaitu: *manas:* peralatan batin dalam fungsinya untuk berpikir, *buddhi:* akal budi, *chitta:* kemampuan kognisi dan memori, serta *ahamkara:* rasa keakuan) ibarat kuda yang menariknya.

Engkau menghias badanmu dengan kosmetik dan pakaian yang baik, tetapi engkau tidak memberikan makanan yang baik untuk pikiran. Apa gunanya menghias bendi tanpa memberi makan kudanya? Bendi semacam itu hanya patut diletakkan dalam museum. Itu saja. Karena itu, yang pertama dan terpenting, usahakan agar kuda itu kuat. Dengan kata lain, engkau harus menguatkan peralatan batinmu (*antahkarana)*. Apa yang dimaksud dengan menguatkan peralatan batin? Engkau harus meningkatkan pikiran, perasaan, sifat, dan tingkah laku yang baik.

Dalam peperangan *Mahābhārata,* ketika Krishna membawa kereta Arjuna ke tengah medan pertempuran, Arjuna memandang pasukan Kaurava, lalu berpaling kepada Krishna dan berkata dengan kedua tangan tertangkup dalam sikap hormat,

"Oh Krishna, saya tidak tahan membayangkan bahwa saya akan membunuh teman-teman, kerabat, dan anak-anak para guru saya. Ketika memikirkan tentang menghabisi demikian banyak sanak keluarga, kepala saya jadi pusing. Marilah kita pulang tanpa membuang waktu di sini.

(Puisi bahasa Telugu).

Arjuna kehilangan kekuatan batinnya karena ia diliputi keterikatan. Ia mulai berkata, "Kerabatku, kerabatku (nā varu, nā varu). Sebenarnya na berarti "tidak". Ia berkata, "Oh Krishna, bagaimana saya bisa bertempur melawan pinisepuh saya sendiri, teman-teman, kerabat, dan para guru?" Karena keterikatan ini, ia menjadi putus asa dan tidak mau bertempur. Kemudian Krishna menegurnya dengan berkata, "Tidak malukah engkau? Sebelum datang ke sini engkau berbicara seperti pahlawan besar. Tetapi, setelah memasuki medan perang, engkau menjadi seorang pengecut. Ingatkah engkau apa yang kaukatakan kepada-Ku ketika Aku akan berangkat ke istana Kaurava dalam rangka melakukan misi perdamaian?"

Apakah Kaurava yang picik akan menghentikan pertikaian dan berteman dengan kita?
Dapatkah kutub utara dan selatan bertemu?
Daripada membuang-buang waktu, mengapa Paduka tidak memberi tahu mereka bahwa kita siap bertempur?
Memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang jahat itu seperti melemparkan bunga melati ke dalam api.
Mari kita hentikan segala pembicaraan tentang perdamaian ini.

(Puisi bahasa Telugu).

Bukankah engkau mengatakan semua ini? Pada waktu itu engkau berkata kepada-Ku, "Mengapa Paduka menunda dimulainya peperangan? Mari kita hentikan pembicaraan tentang perjanjian perdamaian ini. Kita siap bertempur. Sekarang, mengapa hatimu bisa penuh keterikatan?" Keterikatanlah yang menyebabkan jatuhnya manusia. Engkau boleh mempunyai keterikatan, tetapi hanya sampai batas-batas tertentu.

Setelah datang ke sini pada usia muda dan hidup dalam lingkungan yang demikian suci, engkau harus meningkatkan sifat-sifat yang baik, pikiran yang baik, dan tingkah laku yang baik.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, *"Gōvinda Gōpāla Prabhu Giridhari ..."*

*) Caitanya: Sri Krishna Caitanya (1486 – 1533)
Lahir di kota kecil Navadvip di Bengal. Dianggap sebagai inkarnasi Rādhā dan Krishna sekaligus. Dalam hidupnya ia memperlihatkan kasih sangat mendalam kepada Krishna seperti yang dimiliki Rādhā. Ia menjadi pendiri aliran bakti Caitanya-Vaisnavisme yang menekankan pengikutnya melantunkan *kīrtan* (nama-nama Tuhan) dan menyanyikan kidung suci dengan iringan berbagai alat musik sambil menari-nari.

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

PINTU LUAR (2)

Pertanyaan (76): *Swami! Mengapa kami berbeda-beda? Mengapa tingkah laku kami berlainan? Apa penyebab utama di balik aneka perbedaan ini? Bagaimana caranya agar kami dapat memupuk ideal dan meningkatkan cara hidup yang baik?*

Bhagawan: Engkau merasa ragu mengenai hal ini karena engkau belum mempelajari dan memahami sifat manusia sepenuhnya. Manusia merupakan gabungan tiga sifat utama yaitu sifat iblis (yang kejam dan jahat), sifat hewani, dan sifat manusiawi. Sifat kemanusiaanlah yang membantumu mencapai (kesadaran) Tuhan.

Misalnya saja jeruk manis. Jeruk itu mempunyai kulit luar yang pahit, biji yang keras, dan daging buah yang lunak penuh sari. Demikian pula seorang manusia mempunyai sifat iblis seperti kulit luar jeruk keprok yang pahit, perangai kebinatangan seperti bijinya yang keras, dan akhirnya nilai-nilai kemanusiaan seperti daging buah yang lunak berair. Misalnya saja buah asam yang ranum. Kulit luarnya adalah sifat kebinatangan, bijinya yang keras melambangkan sifat iblis yang kejam dan jahat, sedangkan daging buahnya yang lunak adalah tingkah laku manusiawi. Jika daging buah itu melekat pada biji, yaitu jika sifat manusiawinya bergabung dengan tingkah laku yang seperti iblis, hal itu akan terungkap sebagai orang yang kejam dan jahat seperti iblis. Jika daging buah yang lunak melekat pada kulit luarnya, yaitu jika sifat manusiawinya bergabung dengan tingkah laku kebinatangan, hal itu akan terungkap sebagai orang yang kelakuannya seperti binatang.

Jadi entah sifat iblis atau sifat kebinatangan, hal ini kurang lebih tergantung pada hubungannya. Inilah penyebab utama segala perbedaannya. Tetapi, nilai-nilai kemanusiaanlah yang membuat engkau menjadi manusia ideal dan memungkinkan engkau menghayati (kesadaran) Tuhan. Di situlah terletak keindahan dan tujuan hidup manusia.

Pertanyaan (77): *Swami! Apakah kami perlu menempuh hidup yang sangat sederhana dan mengikuti disiplin hanya jika berada di dalam ashram, atau apakah hal itu juga perlu dalam kehidupan di masyarakat di dunia luar?*

Bhagawan: Kusarankan agar engkau mengikuti disiplin dan menempuh hidup sederhana di mana pun engkau tinggal. Mungkin engkau pergi ke mana saja, tetapi di situ pun engkau harus selalu mengikuti disiplin (*niyama)*, percaya kepada Tuhan (*shraddhā)*, dan melakukan latihan spiritual (*sādhanā)*. Inilah cara hidup yang bersifat spiritual.

Dari dua orang yang sakit, yang satu mungkin diobati dengan berobat jalan, sedangkan satunya lagi mungkin

dirawat inap di rumah sakit, tergantung pada penyakitnya. Tetapi, agar sembuh, keduanya perlu makan obat, bukan? Demikian pula, mungkin engkau tinggal di dalam ashram atau di luar, tetapi jelas engkau harus mengikuti disiplin, sederhana, dan menempuh hidup yang bersifat spiritual. Sebagai individu yang menderita karena terperangkap dalam lingkaran kelahiran dan kematian (*bhava rōga)*, engkau perlu makan obat *sādhanā* 'latihan rohani'.

Pertanyaan (78): *Swami! Ada orang-orang mengajukan tantangan yang sama sekali tidak beralasan. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang yang saleh dan berhati mulia menjadi bingung dan gelisah. Apa yang harus kita lakukan terhadap orang-orang yang menantang kita tanpa guna?*

Bhagawan: Hanya orang-orang yang egoistis, dengki, dan melekat pada badannya, akan menantang seperti itu. Peminat kehidupan rohani dan pencari kebenaran jangan menjadi bingung bila ada tantangan semacam ini. Jangan menanggapi perkataan mereka dan jangan terpengaruh. Seekor sapi yang merumput di lapangan mungkin menantang sapi lain. Seekor babi yang makan tinja bisa menantang babi lain. Pantaskah orang yang makan makanan (manusia) menantang seekor babi? Engkau bisa berbicara kepada orang yang setaraf, tetapi tidak kepada setiap orang. Jangan menanggapi setiap orang lalu kehilangan ketenteraman batinmu. Sesungguhnya, jika perlu, engkau harus menghadapi tantangan itu dengan cara ini, "Apakah engkau menolong setiap orang seperti aku? Apakah engkau menyelenggarakan program kesejahteraan sosial seperti yang telah kulakukan? Apakah engkau berpandangan luas seperti aku? Berapa orang yang telah kauubah sehingga menempuh hidup yang baik?" Orang-orang harus bersaing secara sehat. Jangan menantang (orang lain) untuk hal-hal yang remeh, rendah, dan keji.

Pertanyaan (79): *Swami! Kami sibuk dalam berbagai masalah dan tanggung jawab duniawi. Kami terlibat sepenuhnya dalam berbagai kegiatan untuk kepentingan pribadi. Meskipun demikian, kami berdoa kepada Tuhan. Artinya, pikiran kami terisi sepenuhnya dengan berbagai gagasan duniawi. Apa yang harus kami lakukan?*

Bhagawan: *Mahābhārata* menjelaskan aspek ini secara gamblang. Pāndava yang berbudi luhur, kelima bersaudara yang melewatkan waktu mereka dalam pengasingan, tidak pernah kehilangan bakti mereka kepada Tuhan. Segala sesuatu dalam hidup ini tergantung pada apa yang diutamakan. Pāndava menempatkan Tuhan di urutan pertama, orang lain di urutan berikutnya, dan mereka menempatkan diri sendiri paling akhir. Karena itu, mereka sukses dan dikenang sampai sekarang. Sebaliknya, Kaurava, sepupu mereka, mempunyai prioritas yang berbeda. Kesenangan dan kepentingan diri sendiri mereka tempatkan di urutan pertama, orang lain di urutan berikutnya, dan Tuhan paling akhir. Apa yang terjadi? Mereka kalah perang dan mendapat nama buruk. Karena dalam prioritas mereka,

mereka menempatkan Tuhan di urutan terakhir (*last)*, maka mereka kalah dalam peperangan (*lost)*.

Jika Tuhan bersamamu, engkau tidak perlu khawatir. Engkau akan sukses dalam segala bidang. Bagaimanapun juga di dunia ini tidak ada hal yang langgeng. Segalanya bagaikan awan yang berlalu. Tidak ada seorang pun yang kekal. Ketahuilah bahwa apa pun yang terjadi dalam kehidupanmu, hal itu berlangsung demi kebaikanmu sendiri.

Seorang manusia berjalan dengan dua kaki, karena itu, ia tegak, tidak seperti binatang yang berkaki empat. Setelah menikah, dengan tanggung jawab yang bertambah, manusia kehilangan sejumlah kebebasannya; ia menjadi *berkaki empat,* dan jalannya menjadi lambat. Bila anaknya lahir, ia mempunyai enam kaki seperti kala jengking. Bila mempunyai anak kedua, ia mempunyai delapan kaki seperti kecoak, dan gerakannya menjadi semakin lambat. Seluruh perbudakan dan kelekatan ini kaubuat sendiri. Tidak ada yang membuatnya bagimu.

Walaupun kaya raya dan berkedudukan tinggi, ingatlah bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam persahabatan dan kedekatan dengan Tuhan. Mungkin engkau menaruh seekor ikan dalam wadah emas bertatahkan permata, tetapi ia tidak akan pernah merasa nyaman di situ. Ia hanya akan berenang dengan bebas di dalam air. Kebahagiaan jiwa berada dalam diri sejatimu. Lainnya, betapapun berharga, hanya akan membawamu menuju keadaan yang tidak bahagia.

Sebuah contoh sederhana untukmu, ini sebuah gelas yang berisi air dengan gula di dasarnya. Bila kaucicip air di bagian atas gelas, rasanya hambar, dan air di bagian tengah gelas pun sama hambarnya. Tetapi, ambillah sebuah sendok, aduk dengan baik air di bagian bawah hingga gula itu larut sepenuhnya di dalam air. Sekarang cicipilah, baik di atas ataupun di tengah gelas, air itu manis.

Demikian pula dalam hidupmu, gelas itu adalah badanmu, air adalah hidupmu, sendok adalah akal budimu, dan gula adalah sifat ketuhanan. Bila kaugunakan akal budimu pada arah yang tepat, engkau akan menghayati keindahan Tuhan di segala tempat.

Yang kaubutuhkan adalah kedamaian dan kebahagiaan. Engkau harus berdoa kepada Tuhan untuk kedua hal yang penting ini. Engkau memuja Tuhan dan mengabdi-Nya. Tentu saja engkau ingin agar bisa hidup dengan tenteram dan bahagia. Tetapi, doamu kepada Tuhan kautujukan untuk memohon harta milik duniawi. Dengan demikian cita-cita dan doamu satu sama lain saling berbeda. Inilah kelemahanmu!

Pertanyaan (80): *Swami! Kini kemuliaan dan kebesaran Swami telah membawa hampir setiap orang dari segala penjuru dunia ke kaki suci Swami. Orang-orang dari mancanegara yang namanya belum pernah kami dengar sebelumnya, kini datang kepada Swami. Orang-orang hampir dari segala bahasa di dunia ada di sini. Kami mempunyai perwakilan dari segala lapisan masyarakat. Sungguh sayang,*

karena kami, yang selama ini di sini bersama Swami, mendapati bahwa bakti kami kepada Swami kurang bila dibandingkan dengan para bakta Swami dari mancanegara. Kami lihat mereka jauh lebih tekun melaksanakan ajaran-ajaran Swami daripada kami. Mengapa terjadi hal semacam ini, Swami?

Bhagawan: Pengalaman para bakta tergantung pada ketulusan, kemantapan, bakti, dan keyakinan mereka. Kedekatan (secara fisik) menyebabkan engkau tidak menyadari nilai Avatar yang sesungguhnya. Tidakkah kaulihat bayangan di bawah pelita? Sama halnya dengan kasus ini. Sementara sinar Sang Avatar memancar ke mana-mana, ada bayangan di bawah lampu. Engkau juga tahu bahwa lebah berdatangan dari berbagai tempat yang jauh untuk mengisap madu bunga teratai, sedangkan katak, siput, dan ikan-ikan yang berada di dekat teratai itu tidak mengetahui rasa madunya. Hal yang sama terjadi ketika Tuhan menjelma dalam wujud manusia. Orang-orang yang (secara fisik) sangat dekat dengan Beliau, tidak akan dapat menyadari kecemerlangan suci Beliau.

Bila engkau mendengar tentang buah mangga, engkau merasa ingin memakannya. Tetapi, bila engkau pergi ke pasar dan melihat banyak mangga di situ, engkau mengambil satu mangga, mendekatkannya ke hidungmu, dan mencium baunya. Mengapa? Karena engkau sangsi apakah buah itu ranum atau tidak. Sekadar mendengar orang menyebutkan nama buah itu membuat engkau menginginkannya. Tetapi, ketika engkau dekat dengannya, engkau meragukannya. Begitu bukan? Mengapa mengambil perumpamaan yang jauh? Nah, engkau bercerita dengan luar biasa gembira kepada setiap orang memberitahukan bahwa Baba telah datang dalam mimpimu dan engkau mengalami kehadiran Beliau di tempat tinggalmu. Tetapi, ketika engkau berada di hadapan-Ku, engkau bahkan tidak merasa tergetar atau gembira. Kalian, orang-orang yang demikian dekat dengan Aku, tidak mengetahui betapa hebat, indah, dan mulianya pengalaman para bakta di seluruh dunia, dan betapa besar serta penting. Katak di dalam sumur tidak bisa mengetahui dunia luar, engkau mengerti bukan?

Yang penting bukan lamanya waktu atau jumlah tahun yang kaulewatkan bersama Swami! Supir-supir bus setiap hari datang ke sini dan pergi meninggalkan tempat ini. Pengalaman apa yang mereka peroleh? Engkau bisa menaruh bola besi di dalam kolam selama apa pun. Apa yang terjadi? Bola besi itu sama sekali tidak mengalami perubahan! Sebagaimana kegelapan dilenyapkan oleh kilasan cahaya, kegelapan kebodohan harus dilenyapkan dengan terang kebijaksanaan. (Yang dimaksud dengan kebodohan yaitu tidak mengetahui kenyataan diri sejati dan menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah).

Jika engkau percaya dan mengasihi Swami sepenuhnya, engkau akan mengikuti ajaran-ajaran Beliau. Engkau melihat perubahan menakjubkan dalam kehidupan orang yang tak terhitung

jumlahnya di mana-mana. Mengapa? Itu terjadi karena mereka percaya mutlak pada ajaran Swami. Aku tidak mengirim undangan kepada siapa pun agar datang ke sini. Tidak ada papan yang bertuliskan selamat datang, atau dewan penyambut, dan Aku juga tidak mengucapkan selamat jalan kepada siapa pun. Tetapi, setiap hari orang-orang berdatangan dalam jumlah yang besar. Mengapa? Kasih Tuhanlah yang menarik orang-orang datang ke Prashānti Nilayam.

Hanya Tuhanlah yang kauhormati, kaukasihi, dan kaupuja. Engkau menghormati atasanmu, pengurus, sesepuh, dan sebagainya. Engkau mencintai orang tuamu, keluarga, dan teman-temanmu. Meskipun demikian engkau tidak memuja atasanmu, atau anggota keluargamu, bukan? Hanya Tuhanlah yang kauhormati, kaukasihi, dan kaupuja.

Pertanyaan (81): *Swami, para bakta datang dari berbagai tempat yang jauh seperti Argentina, Filipina, Guatemala, Rusia, dan berbagai negara lain dari segala penjuru dunia. Sebutlah nama suatu negara, maka wakilnya ada di sini di Prashānti Nilayam. Mereka keluar dari tempat ini dengan berat hati karena tidak mampu meninggalkan Swami. Bagaimana mereka harus menerima keadaan ini, dan tepatnya apa yang Swami kehendaki agar mereka lakukan dalam keadaan ini?*

Bhagawan: Engkau harus mengalami kemahatahuan Tuhan. Tuhan selalu bersamamu, di sekelilingmu, di bawahmu, di atasmu, dan di dalam dirimu. Sesungguhnya engkau adalah (perwujudan) Tuhan. Para bakta datang kepada Swami untuk mengisi baterai mereka.

Ingatlah selalu hal ini. *Dekat* itu tidak penting buat Swami, yang penting adalah *kasih*. Nyala api berkobar terang bila angin sepoi-sepoi bertiup. Dua potong kayu harus didekatkan. Ini adalah *kedekatan*. Setelah engkau menyalakan dan membakar kayu itu, engkau juga harus mengipasinya agar apinya membubung ke atas. Proses mengipasi ini adalah *kasih*. Sekadar dekat saja tidak cukup.

Ada bunga teratai di telaga. Di telaga yang sama ada sejumlah ikan dan katak yang tidak mengetahui nilai bunga itu. Tetapi, lebah madu berdatangan dari berbagai tempat yang jauh dan mengisap nektar bunga itu. Lebah melambangkan *kasih* (atau kedekatan di hati), sedangkan katak dan ikan melambangkan *kedekatan* (secara fisik).

Demikian pula engkau tahu bahwa mercusuar memancarkan cahaya ke segala jurusan, membimbing perjalanan kapal. Tetapi, kawasan di bawah mercusuar itu gelap karena bayangan. Jadi, cahaya di sekitar mercusuar itu dapat diibaratkan dengan kasih (atau kedekatan di hati), sedangkan bayangan di bawahnya dapat diibaratkan dengan kedekatan (fisik). Karena itu, para bakta yang pulang meninggalkan tempat ini harus memahami hal ini. Mereka harus berusaha agar dekat di hati Swami, bukan sekadar dekat dengan Beliau (secara fisik).

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

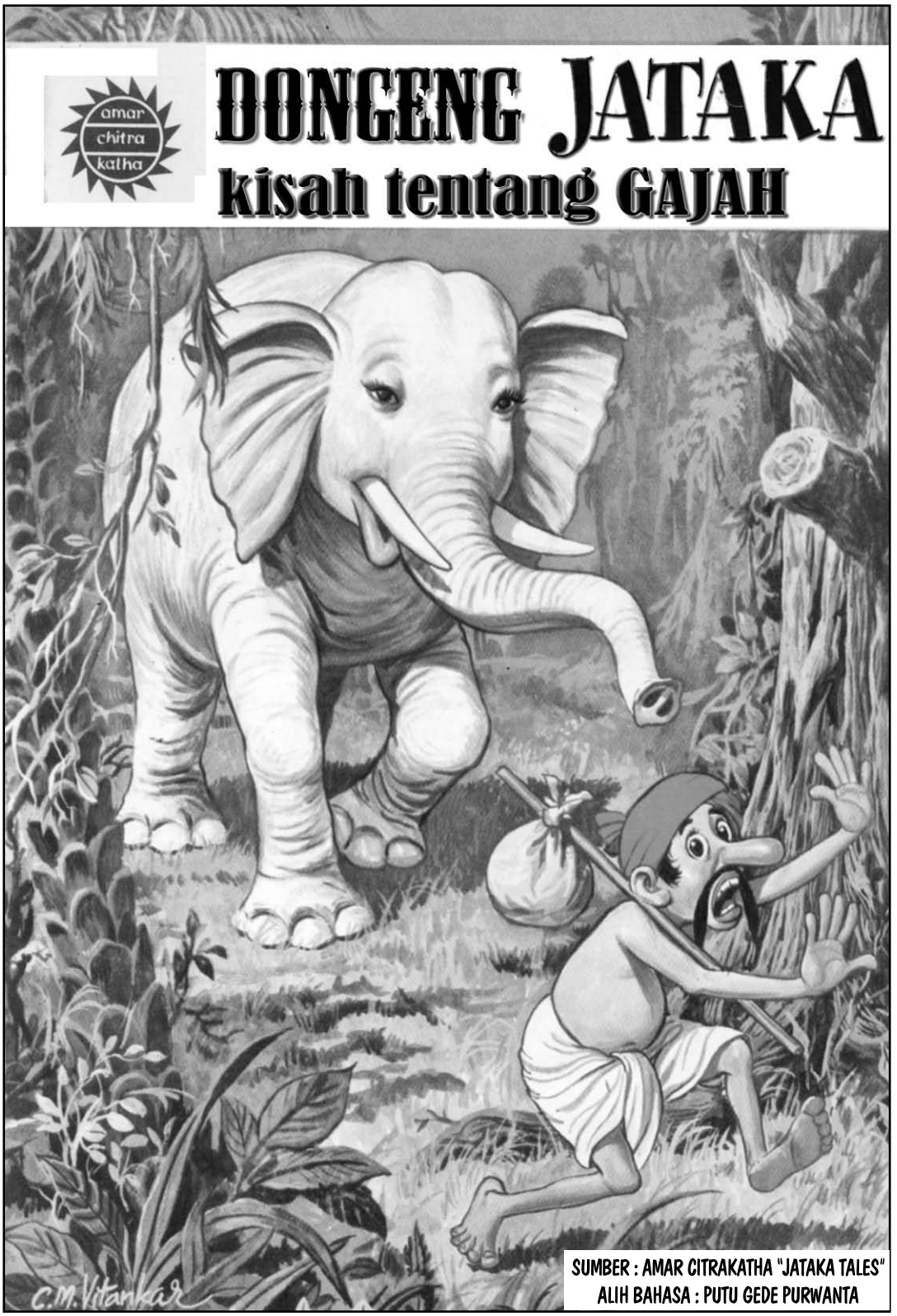
amar
chitra
katha
DONGENG JATAKA
kisah tentang GAJAH
C.M. Vitankar
SUMBER : AMAR CITRAKATHA "JATAKA TALES"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

kisah tentang GAJAH

PENGELANA HUTAN YANG SERAKAH

DALAM PUTARAN KELAHIRAN DAN KEMATIAN, *BODHISATTWA* LAHIR DALAM BERBAGAI WUJUD. DIKISAHKAN KETIKA RAJA BRAHMADATTA MEMERINTAH NEGERI VARANASI, *BODHISATTWA* LAHIR SEBAGAI SEEKOR GAJAH DI HUTAN HIMALAYA.

SANG GAJAH ITU TUMBUH REMAJA DI HUTAN HIMALAYA BERSAMA GAJAH-GAJAH YANG LAIN
AYO KITA GOYANG POHON INI SUPAYA MONYET-MONYET ITU KETAKUTAN
LIHAT AKU MENYEDOT TUPAI INI KEDALAM BELALAIKU.
KETIKA IA SEMAKIN DEWASA, IA MENYADARI BAHWA SEBAGIAN BESAR TEMAN-TEMANNYA BERSIFAT EGOIS, SERAKAH DAN KEJAM.
AAAH! AAAH!
GAJAH PUTIH ITU MEMUTUSKAN UNTUK PERGI MENINGGALKAN KELOMPOKNYA
AKU TIDAK BISA HIDUP DI SINI, LEBIH BAIK AKU HIDUP SEORANG DIRI.

BEGITULAH, IA PERGI SEORANG DIRI, MEMBERI PERTOLONGAN DAN NASEHAT KETIKA DIBUTUHKAN. SUATU HARI IA MELIHAT MONYET KECIL SEDANG MENANGIS
KENAPA KAMU MENAGIS?
AKU KECIL DAN LEMAH, TEMAN-TEMAN MENGUSIRKU
IA MENEMUI KAWANAN MONYET ITU
MEMALUKAN KALIAN! MENGAPA BERSIKAP KASAR DENGAN SAUDARAMU YANG LEMAH, KALIAN YANG HARUSNYA MELINDUNGI DIA. APAKAH KALIAN TIDAK PERNAH MENDENGAR KISAH.....
BANYAK YANG MELIHATNYA MEMBERI NASEHAT KEPADA KAWANAN MONYET, TUA DAN MUDA. IA SEGARA DIKENAL SEBAGAI RAJA GAJAH YANG BIJAKSANA.
SUATU HARI, SEORANG PENGELANA TERSESAT DI HUTAN.
AKU TAK PERNAH MERASA KETAKUTAN SEPERTI INI. SETIAP LANGKAH SEPERTINYA MEMBAWAKU SEMAKIN JAUH DARI RUMAH.

KETIKA CAHAYA MATAHARI SEMAKIN REDUP.
EOOW, APA ITU? OH, HANYA BAYANGAN,
BETAPA BODOHNYA AKU INI!
MENGUMPULKAN SEGENAP KEBERANIANNYA, IA MELANJUTKAN LAGI LANGKAHNYA
SEEKOR GAJAH!, AKU AKAN MATI
TOLONG! AKU AKAN MENJADI BUBUR KALAU SAMPAI TERINJAK

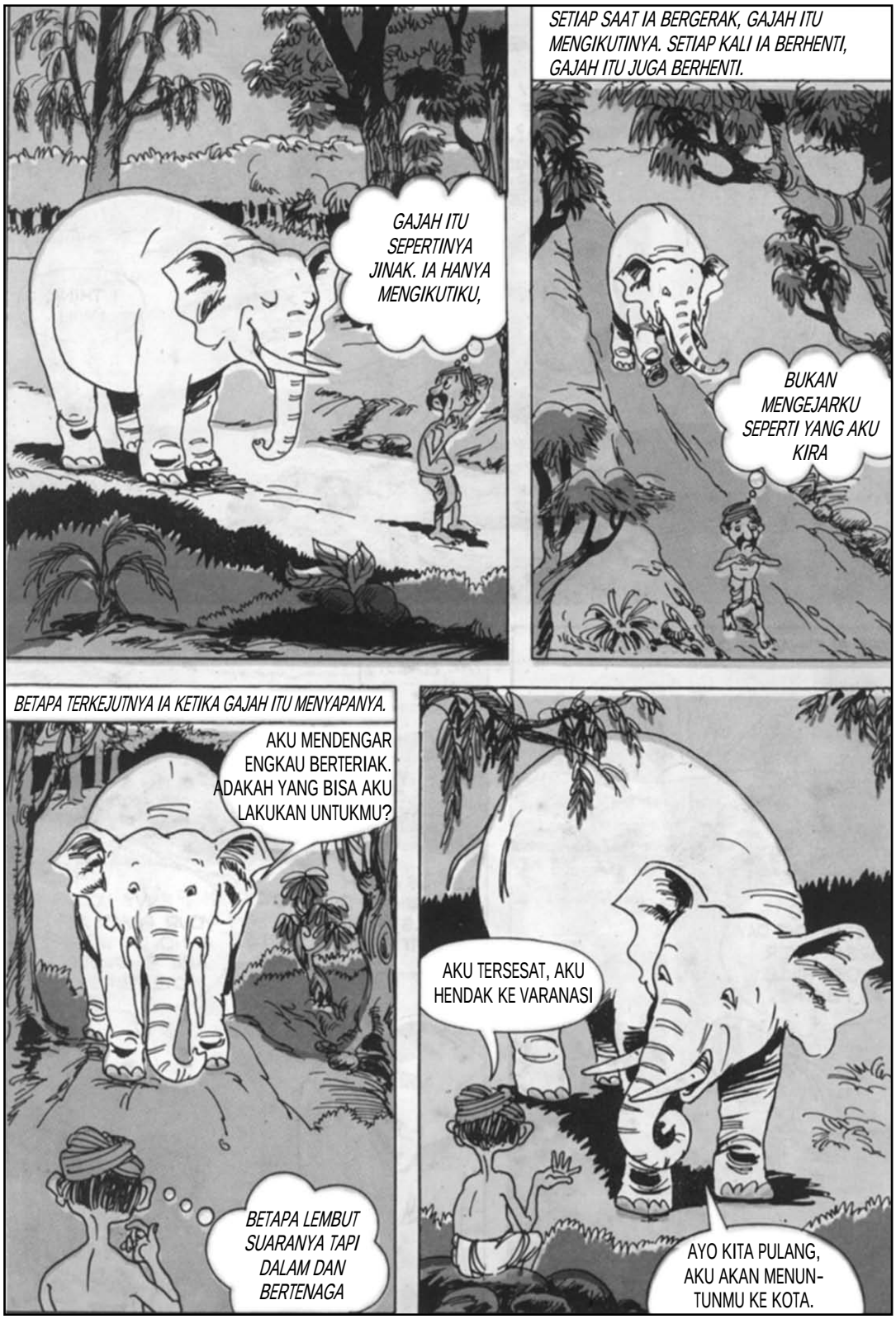
GAJAH ITU SEPERTINYA JINAK. IA HANYA MENGIKUTIKU,
SETIAP SAAT IA BERGERAK, GAJAH ITU MENGIKUTINYA. SETIAP KALI IA BERHENTI, GAJAH ITU JUGA BERHENTI.
BUKAN MENGEJARKU SEPERTI YANG AKU KIRA
BETAPA TERKEJUTNYA IA KETIKA GAJAH ITU MENYAPANYA.
AKU MENDENGAR ENGKAU BERTERIAK. ADAKAH YANG BISA AKU LAKUKAN UNTUKMU?
BETAPA LEMBUT SUARANYA TAPI DALAM DAN BERTENAGA
AKU TERSESAT, AKU HENDAK KE VARANASI
AYO KITA PULANG, AKU AKAN MENUN-TUNMU KE KOTA.

MELINDUNGI PARA BAKTA

Seorang bakta bernama Chandra Bai sangat berbakti kepada Baba. Suaminya, Ramachandra Borkar, tidak pernah datang kepada Baba. Ramachandra memiliki kejiwaan yang aneh. Di tahun 1900, suaminya ditugaskan di Pandaripur. Baba berkata kepada Chandra Bai yang hadir di sana, "Anak-Ku, lebih baik engkau pergi ke Pandaripur, jangan bertanya kenapa, Aku akan menemanimu, tetapi Aku tidak membutuhkan kereta api ataupun transportasi lain." Chandra Bai pergi ke sana dan merasa depresi ketika ia mengetahui kalau suaminya telah mengundurkan diri dari pekerjaan dan pergi entah kemana.

Ia pergi ditemani dua orang lain. Uang yang ia punya hanya cukup untuk sampai di Kurudhwani, yang berjarak hanya setengah perjalanan. Mereka menyadari bahwa apapun yang akan terjadi akan terjadi atas kehendak Baba, maka mereka berangkat ke Kurudhwani. Tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya, mereka duduk di bangku stasiun kereta api. Seorang fakir datang kepadanya dan bertanya, "Ibu, apa yang engkau pikirkan?" Ia menceritakan apa yang terjadi. Fakir itu berkata, "Ibu, suamimu ada di Dhonde. Kalau engkau pergi ke sana engkau akan menemukannya." Chandra Bai lalu berkata, "Kami tidak punya uang untuk pergi ke sana. " Fakir itu memberikan tiga tiket kereta kepada mereka dan berlalu pergi.

Pada saat yang bersamaan, suaminya sedang tersesat di stasiun Dhonde. Seorang fakir muncul di hadapannya dan menunjukkan kepadanya kereta yang digunakan istrinya untuk sampai di sana dan berkata, "Mengapa engkau mengabaikan anak-Ku? Ini bukanlah hal yang baik. Temui dia dan bawalah ia pulang, engkau akan sejahtera." Sebagaimana yang dikatakan oleh fakir tersebut, Chandra Bai turun dari kereta. Ramachandra takjub menyaksikan kejadian ini. Mereka semua pulang ke rumah. Setelah sampai di rumah, Ramachandra berkata kepada istrinya, "Tunjukkan aku photo Baba yang engkau puja setiap hari." Istrinya menunjukkan photo Baba dimaksud. Ramachandra merasa bahagia dan berkata, "Beliau muncul di hadapanku di stasiun dan mengatakan kepadaku semua hal ini." Begitulah rahmat Baba, Beliau adalah lautan cinta kasih. Setiap orang percaya bahwa Baba adalah penyelamat yang sesungguhnya dalam keadaan malapetaka ataupun sukacita.

Suatu ketika, seseorang memasang ilmu hitam di rumah Chandra Bai. Baba yang mahatahu mengetahui hal ini dan memanggil Chandra Bai. Beliau berkata, "Anak-Ku, seseorang telah memasang ilmu hitam di rumahmu sehingga tidak akan ada yang menyewanya. Mereka melemparkan jeruk lemon ke rumahmu. Buanglah itu dari rumahmu, lakukan puja kepada dewa desamu dan engkau

akan terbebas dari segala kesulitan. " Ia menuruti saran Baba dan terbebas dari masalah. Begitulah, Baba melindungi para bakta-Nya setiap saat. Siapa yang lebih dekat dengan kita pada saat-saat kritis selain Baba.

Suatu ketika di tahun 1912, Baba meletakkan tangan Beliau sedemikan sehingga membentuk kerang dan kemudian meniupnya. Kapanpun Baba melakukan itu, itu pertanda bahwa seseorang akam meninggal dunia. Baba berkata sambil meniup, "Nana akan meninggal, tetapi mengapa takut jika Aku di sini, bagaimana mungkin Aku membiarkannya mati." Tidak ada siapapun yang mengerti maksud kata-kata Baba itu. Pada saat itu, Nana mengalami kecelakaan. Delapan hari kemudian, Nana datang ke Shirdi dan mengatakan kepada setiap orang bahwa ia selamat karena rahmat Baba. Baba mahatahu, meresapi segala sesuatu dan mahakuasa. Tidak ada halangan ataupun kegagalan atas kehendak Beliau.

Tajuddin Baba adalah seorang mahatma yang tinggal di Nagpur, sementara Babajan berasal dari Pune. Suatu hari ketika sedang membicarakan tentang mereka di hadapan para bakta, Baba menuangkan air dari ember ke *dhuni*. Ketika para bakta menanyakan kepada Baba apa yang sedang Beliau lakukan, Beliau berkata, "Saudara-Ku Tajuddin Baba terbakar api, jadi aku memadamkannya."

Seorang bakta menulis surat ke temannya di Nagpur menanyakan perihal tersebut. Jawaban dari Nagpur mengatakan kalau kebakaran itu benar tapi lenyap seketika, tidak ada siapapun yang mengerti mengapa bisa seperti itu. Baba adalah perwujudan yang mahakuasa dan maha meresapi segala sesuatu

Lord Sai Eshwara dipenuhi dengan belas kasih Ilahi. Beliau adalah perwujudan cinta kasih Ilahi. Beliau adalah tempat tinggal kekuatan Ilahi yang berlimpah dan tak terbatas sehingga ketika Beliau melihat hati bakta Beliau terbakar oleh keinginan rendah duniawi, Beliau mencurahkan rahmat Ilahi Beliau untuk memadamkan api itu.

Suatu hari pada saat puja *arathi*, Baba tiba-tiba berteriak, "Oh! Perut-Ku sakit sekali, ambil kain dan ikatkan di perut-Ku.", Seorang bakta seketika melepas turbannya dan mengikat perut Baba. Baba meminta dua orang untuk menarik kedua ujung turban dengan kuat. Tak peduli sekuat apapun mereka melakukannya, Baba terus saja berkata, "Tarik lebih kuat lagi, sakitnya tidak berkuang!" Tidak ada siapapun yang mengerti di balik kejadian ini. Baba mengambil sakit yang dialami bakta Beliau yang sedang melahirkan di Neemagaon dan memberkatinya dengan proses melahirkan tanpa rasa sakit. Tuhan adalah ia yang menyingkirkan kesulitan para bakta-Nya.

Suatu ketika, Haribhav Fhanse memutuskan untuk pergi ke Rameshwaram. Khawatir tidak diijinkan pergi, ia meninggalkan rumah tanpa memberitahu ibunya. Dalam perjalanan, ia mampir ke Shirdi untuk *darshan* Baba. Pada saat yang sama, ibunya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Baba supaya anaknya kembali. Baba mengambil semua uang yang

dibawa Fhanse sebagai *dakshina* dan berkata, "Pulanglah segera ke rumahmu, Rameshwaram menunggumu di rumah. Kalau engkau tidak pulang segera, engkau akan menemukan *badreshwaram* (tanah kuburan)". Ia mengikuti perintah Baba dan pulang ke rumah, ia menemukan ibunya sangat menderita menunggu ia pulang. Akhirnya Fhanse memahami kata-kata Baba, "Ibu adalah tempat suci layaknya Rameshwaram. Jika ia tidak segera kembali, ibunya akan meninggal dan rumahnya akan menjadi Badreshwaram." Ia merasa bahagia menyaksikan kemahatahuan Baba dan sepenuhnya meyakini bahwa Baba adalah perwujudan Tuhan.

Seperti halnya Fhanse yang mengira bahwa Rameshwaram lebih agung dibandingkan ibunya, manusia mengira bahwa ada sesuatu yang lain yang lebih agung di bandingkan *atma* di dalam diri mereka. Kepada mereka yang tenggelam dalam 'kebodohan' seperti itu, Lord Sai berkata, "Anak-Ku, sesungguhnya tidak ada yang lebih agung dibandingkan dirimu yang sejati. Jika engkau melupakan itu, hatimu akan menjadi kuburan. Jika engkau bisa menyadarinya, hatimu akan menjadi tempat suci." *Līla* Baba penuh dengan pesan *wedantha*

Ketika berangkat ke Shirdi, Regey membujuk Avasthe untuk turut serta. Dalam perjalanan, kereta yang mereka gunakan berhenti di stasiun tentara bernama Moov. Seorang perwira tentara datang dan meminta bawahannya untuk menurunkan para penumpang sehingga para tentara bisa berangkat menggunakan kereta tersebut. Dengan mengucap nama Baba di bibir, dua orang bakta itu juga turun bersama penumpang yang lain. Setelah beberapa saat, perwira yang sama datang dan mengatakan bahwa mereka berdua boleh naik kembali ke dalam kereta dan melanjutkan perjalanan. Ketika mereka sampai di Shirdi, Baba berkata, "Lihat, perwira tentara hendak mengeluarkan anak-anak-Ku dari kereta, tetapi bagaimana mungkin Aku berdiam diri? Aku pergi ke sana, berbicara kepada perwira itu dan meminta mereka dinaikkan kembali." Lalu Baba menunjuk Regey dan berkata, "Ia merasa tidak bahagia jika datang seorang diri, seseorang harus ikut menemaninya. Ia membuat Ku tidak bisa tidur sepanjang malam, aku mendengarnya memanggil Baba, Baba!"

Sadhaka, yang melakukan *sadhana* untuk mencapai Tuhan, harus berhadapan dengan *maya* (ilusi), yang mencoba untuk menjatuhkan *sadhana* mereka. Tetapi Tuhan melindungi mereka, yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan, dari pengaruh *maya* dan menolong mereka mendapatkan kemajuan untuk meraih kebebasan abadi. *Līla* Baba mengajarkan perihal ini. Mereka berdua bergembira dengan kejadian ini. Mengalami cinta kasih Baba, mereka menjatuhkan diri di kaki Beliau. Mereka tersucikan atas berkat Baba.

Dengan maksud untuk melakukan perjalanan rohani, seorang bakta bernama Uddavesh bersama dengan beberapa orang lain berangkat menuju Dwaraka dengan menggunakan kapal laut. Karena penuh dengan penumpang, ia harus berdiri di buritan kapal. Ketika

tiba-tiba kapal tersebut terombang-ambing, seluruh uang dan tiketnya jatuh ke air. Tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia berdoa kepada Baba. Lord Sai yang mudah dipuaskan meski hanya dengan mengingat Beliau, muncul di dalam mimpi putra Uddavesh bernama Giridhar dan berkata, "Ayahmu ada di Dwaraka, ia mengalami kesulitan karena tidak punya uang, kirimkan ayahmu uang secepatnya." Giridhar mengabaikan saran itu karena ia menganggap bahwa itu hanya semata-mata mimpi. Sekali lagi Baba muncul dalam mimpinya menyampaikan hal yang sama. Giridhar mengirim uang kepada ayahnya melalui kantor pos. Uddavesh kaget ketika menerima uang itu. Ia kemudian mengetahui apa yang terjadi dari putranya. Ia merasa sangat bahagia lalu pergi ke Shirdi dan bersujud di kaki Baba.

Ketika *sadhaka* mengarungi samudra kehidupan, pasang surut gelombang menelan semua yang dimilikinya misalnya kekayaan spritualnya. Untuk bangkit dari keadaan ini, *jīva* meratap dalam ketulusan dan memohon kepada Tuhan. Tuhan, yang mahatahu dan mahaada, melindungi keselamatannya dan kesejahterannya. *Jīva* yang mengalami rahmat dan cinta kasih Tuhan bersujud di kaki Beliau dan memperoleh kebebasan abadi. Inilah makna mendalam di balik *līla* ini.

Di tahun 1917, seekor anjing dewasa yang mengindap rabies menggigit seekor anjing kecil. Anjing kecil itupun tertulas penyakit rabies. Menyadari hal ini, anjing-anjing yang lain dijauhkan dari anjing kecil itu. Penduduk desa mengejar-ngejar anjing itu untuk dibunuh karena dianggap berbahaya jika menggigit seseorang. Anjing itu menjadi ketakutan dan berlari menyelamatkan dirinya. Ia berlari dan sampai kepada Baba. Orang-orang yang berlari di belakangnya juga sampai ke Baba. Mereka berkata, "Baba, kalau anjing itu mengigit seseorang maka orang itu akan meninggal. Mohon lepaskan anjing itu, kami harus membunuhnya." Baba berkata, "Anak-anak-Ku, apakah baik membunuh *jīva* yang lain untuk menyelamatkan hidup kita? Lihatlah raja Shibi, ia mengorbankan daging tubuhnya untuk menyelamatkan nyawa seekor burung. Para jiwa-jiwa mulia mengajarkan kita untuk mengorbankan hidup kita untuk melindungi jiwa yang lain, dan apa yang hendak engkau lakukan? Semua mahkluk hidup bertindak atas kehendak Tuhan, tidak ada sesuatu apapun yang dapat terjadi tanpa kehendak Tuhan. Oleh karena itu, jadilah pemberani. Sadarilah kebenaran ini dan bertindaklah sesuai kebenaran ini. Pergilah sekarang." Begitulah Baba dengan penuh kasih memberi mereka pelajaran dan meminta mereka pergi. Kemudian Baba menepuk anjing itu dengan lembut dan anjing rabies itu berubah menjadi anjing yang sehat.

Ketika *jīva*, yang tidak berdosa, digigit oleh anjing rabies bernama kebodohan, enam sifat buruk mengejarnya dengan godaan kesenangan duniawi sebagai senjata untuk menghancurkannya. Untuk melindunginya dari sifat-sifat itu, *jīva* yang tak berdaya menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Ketika *jīva* menginginkan perlindungan Tuhan, Beliau mengambil alih dan menyingkirkan enam sifat

buruk tersebut. Setelah itu, Beliau akan menyingkirkan kebodohan dan menjadikan hatinya murni. Itulah 'kebebasan'. *Līla* ini mengajarkan kita bahwa dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, seseorang akan memperoleh 'kebebasan'.

Suatu ketika, seorang peramal mengatakan kepada seorang bakta bernama Booty, "Engkau akan mengalami kejadian buruk berkaitan dengan ular hari ini." Mereka kemudian pergi kepada Baba. Baba memanggil mereka dan berkata, "Booty, apa yang dikatakan peramal? Engkau akan mengalami kejadian buruk dengan ular hari ini? Biarkan ular itu datang, Aku akan melihatnya, apakah ia dapat menelan bakta-Ku?". Ketika Booty pergi untuk buang air kecil, seekor ular besar muncul di jalan yang ia lewati. Melihat itu, ia mulai men-chanting-kan nama Baba. Seketika ular itu berbalik dan kemudian berlalu pergi.

Tuhan menjaga mereka yang berserah diri kepada Beliau. Tuhan telah menyatakan bahwa barang siapa yang berserah diri kepada Beliau tidak akan dapat dihancurkan. Ular yaitu *maya (*ilusi), dengan sensasi duniawi sebagai racun berusaha membunuh mereka yang bahkan telah berserah diri kepada Tuhan. *Maya* tidak dapat melakukan apapun kepada *sadhaka* karena ia takut akan *namasmaran*. *Līla* ini mengajarkan bahwa kepasrahan kepada Tuhan dan *namasmaran* sangatlah penting untuk memperoleh kemajuan rohani.

Suatu ketika Nana Saheb Chandorkar pergi bersama beberapa orang melakukan perjalanan rohani ke bukit Harishchandra. Ia baru saja mendaki dan merasa sangat lelah, ia mulai merasa sangat kehausan. Tidak ada setetes air pun yang terlihat. Nana kemudian berkata kepada yang lain, "Tanpa minum air, aku tidak dapat melanjutkan perjalanan. Aku merasa kekuatan hidupku akan segera berlalu, aku tidak dapat bertahan lagi. Tidak ada siapapun yang akan menyelamatkanku sekarang. Kalau saja Lord Sai ada di sini, Beliau tidak akan membiarkanku mati seperti ini. Beliau akan memberikan air dan menyelamatkanku." Sambil berkata, "Baba, Baba!" ia menyandarkan tubuhnya di bebatuan dan duduk dengan putus asa. Orang-orang di sekitarnya berkata, "Bagaimanapun juga cobalah berjalan, Baba-mu tidak ada di sini untuk memberikan air". Ia tidak mempedulikan kata-kata mereka dan terus memanggil "Baba, Baba!" dalam kehausan.

Sementara itu, pada saat yang bersamaan, Baba yang merupakan perwujudan cinta kasih mulai menjerit, "Haus, haus, berikan Aku air". Seseorang mengambilkan air untuk Beliau. Baba berkata, "Nana sedang sekarat, apakah Aku akan membiarkan putra-Ku mati seperti itu?" Ketika Baba berkata seperti itu, seorang pendaki datang kepada Nana Saheb di bukit Harishchandra. Melihat penderitannya, orang itu berkata, "Mengapa engkau begitu cemas? Tidak perlu takut, ada sungai kecil mengalir di bawah batu tempatmu duduk, minumlah itu." Berkata begitu, orang itu berlalu pergi. Setiap orang heran menyaksikan kejadian ini. Ketika

Bersambung ke halaman 37

ĪSHWARĀMMA IBU YANG TERPILIH

Bertahun-tahun yang lalu, ketika suatu hari Swami duduk dikelilingi oleh bakta Beliau, ada yang tiba-tiba menyela. Seorang pandit yang ahli dalam kitab-kitab *Purāna* mendadak ingin sekali mengajukan pertanyaan, "Swami! Apakah inkarnasi Swami itu *pravēsha* (masuk), atau *prasava* (diperanakkan) ?" Swami berpaling kepada Ibu Īshwarāmma yang duduk di depan dan berkata, "Beri tahu Rāma Sharma apa yang terjadi hari itu di dekat sumur setelah ibu mertuamu memperingatkan engkau."

Īshwarāmma berkata, "Beliau (ibu mertua) telah bermimpi Satyanārāyana (Vishnu dalam aspek-Nya sebagai pelindung rumah tangga), dan ibu memperingatkan saya agar jangan takut bila--dengan kehendak Tuhan--ada sesuatu yang terjadi pada saya. Pagi itu ketika saya berada di sumur menimba air, sebuah bola cahaya yang besar bewarna biru datang menggelinding ke arah saya, dan saya jatuh pingsan. Saya merasa bola cahaya itu meluncur masuk ke dalam diri saya."

Swami berpaling ke arah Rāma Sharma sambil tersenyum, "Nah, engkau mendapat jawabnya. Aku tidak diperanakkan (kehamilan Īshvarāmma bukan karena suaminya, keterangan penerjemah). Inkarnasi-Ku adalah *pravēsha,* bukan *prasava*."

IBU ĪSHWARĀMMA MENGISAHKAN PENGALAMANNYA

"Waktu itu Swami berusia sembilan bulan. Saya dapat mengingat seluruh kejadian itu dengan jelas. Saya baru saja selesai memandikan, mengenakan pakaian Beliau, dan mengenakan celak yang menyejukkan di bawah mata Beliau. Di dahi Beliau saya kenakan *vibhuti* dari tempat ibadah Shiwa, dan bintik kumkum dari tempat ibadah Satyāmma (pura Dewi Satyabhāmma). Saya letakkan Beliau dalam ayunan, saya ayun, lalu saya pergi ke tungku, dan susu yang dijerang di situ sudah mulai mendidih.

Tiba-tiba saya dengar Beliau menangis. Saya heran karena--percayalah pada saya--sejak lahir Beliau tidak pernah menangis untuk alasan apa pun: lapar, sakit, atau tidak enak. Saya angkat Beliau dan saya pangku. Beliau berhenti menangis. Saya melihat lingkaran sinar yang cemerlang di sekeliling Beliau, suatu lingkaran cahaya gemilang yang melingkungi Beliau. Tetapi, sinar itu tidak menyilaukan saya, sinar itu begitu sejuk walaupun sangat cemerlang dan dekat. Saya duduk diam, tenggelam dalam sukacita. Cahaya itu ada sampai lama lalu perlahan-lahan pudar. Saya memejamkan mata dan mungkin tidak menyadari apa pun di sekeliling saya hingga ibu mertua datang dan saya terjaga.

Sang anak kelihatan sedang tidur. Ibu mertua bertanya apa yang telah terjadi dan saya ceritakan tentang lingkaran cahaya yang waktu itu pun dapat saya lihat dengan jelas. Ibu

meletakkan jari di bibirnya dan berkata, "Jangan ceritakan hal ini kepada siapa saja. Mereka tidak akan mengerti. Mereka akan menyebarkan segala macam cerita yang tidak benar." Saya kira ibu mertua memberi tahu kakek Satya (ayah mertua) karena kemudian beliau menanyakan hal itu kepada saya.

Karena diberi tahu oleh ibu mertua agar tidak menceritakan kejadian ini, Ibu Īshwarāmma merahasiakannya selama lebih dari tiga puluh tahun. Setelah itu, beliau menceritakannya kepada seorang bakta lanjut usia yang biasa disebut Shirdi Mā karena ia berada di Shirdi semasa hidup Shirdi Sai Baba.

Dari: *"Easwaramma the Chosen Mother"*

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

Sambungan dari halaman 35

RIWAYAT KEHIDUPAN SRI SHIRDI SAI BABA - 18

MELINDUNGI PARA BAKTA

mereka menyingkirkan batu tersebut, mereka menemukan ada air mengalir di bawahnya. Setiap orang dapat minum sepuasnya. Mereka dapat menyelesaikan perjalanan rohani tersebut dan Nana kemudian kembali ke Shirdi.

Sesampainya di Shirdi, Baba melihat ke arah Nana dengan penuh cinta kasih, memanggilnya datang mendekat, memeluknya, menepuk-nepuk tubuhnya dan berkata dengan penuh belas kasih, "Nana, engkau hampir saja mati karena kehausan. Apakah engkau mendapatkan air pada saat yang tepat? Aku sangat menderita melihat putra-Ku dalam keadaan seperti itu. Apakah engkau merasa sakit?" Mengalami cinta kasih Baba dan pelukan keibuan, Nana menagis tersedu-sedu dan berkata, "Baba, siapakah penyelemat kami selain Engkau, Engkau adalah segalanya, Engkau ibu dan juga ayah." Ia berbaring di pangkuan Baba layaknya anak kecil. Setiap orang menagis terharu menyaksikan pemandangan yang indah ini. Siapa yang dapat mengukur cinta kasih alami Baba.

Manusia merasa bahwa ada kekuatan lain selain dirinya sendiri, yang akan menyelamatkan mereka dan tetap berada dalam dualitas. Tuhan tidak ada di bumi tetapi di hati kita. Dalam pengaruh kebodohan dan dualitas tersebut, mereka melakukan perjalanan ke luar diri (ke puncak bukit). Perjalanan ini tidak memberikan hasil apapun selain kelelahan. Berjuang dalam kehausan, ia melakukan *namasmaran* Lord Sai, lalu pendaki gunung datang dan menunjukkan air kepadanya. Serupa seperti itu, menghadapi pasang surut kehidupan, jika seseorang merenungkan Tuhan, Tuhan datang kepada mereka dalam wujud seorang guru dan berkata, "Anak-Ku, mengapa melakukan semua usaha keras ini? Apa yang engkau hendak capai ada di dalam dirimu sebagai *atma* atau Tuhan. Aliran sungai kasih Tuhan berada dekat denganmu." *Līla* Baba ini penuh dengan makna *vedanthic*.

Alih bahasa: Putu Gede Purwanta

PENGALAMAN YANG MENGUBAH HIDUP

Pada bulan Agustus 1979, Sri Pakala Suryanarayana, seorang astrologer terkenal berusia 83 tahun, kenalan keluarga kami selama beberapa dasawarsa, tinggal bersama kami selama beberapa hari. Ia memberi tahu saya, "Shāstri, Anda akan segera kontak dengan seorang Avatar (*Vishwa Purusha)* yang terkenal di dunia!" Tadinya saya tidak menanggapi perkataannya secara serius. Setelah seminggu ia berkata lagi, "Pada tanggal 28 Oktober 1979, pukul dua belas siang, Anda akan mendapat *darshan* Tuhan yang hidup dalam Zaman Kali!" Bahkan pernyataan ahli astrologer yang dapat dipercaya ini tidak ada pengaruhnya pada saya, walaupun saya menjadi heran dan merasa ingin tahu. Akan tetapi, ketika astrologer lanjut usia ini kembali pada tanggal 16 Oktober dan mengulang lagi pernyataan yang diucapkannya sebelum itu, saya bertanya kepadanya, "Siapakah Avatar ini?" Ia menjawab, "Bhagawan Sri Sathya Sai Baba!" Saya sudah mendengar tentang Baba walaupun saya tidak tahu banyak mengenai Beliau. Saya bertanya-tanya dalam hati, bagaimana seorang biasa seperti saya bisa menemui Sai Baba dan mendapat kesempatan berbicara dengan Beliau? Namun, Suryanarayana mengulang pernyataannya, "Pasti Beliau akan berbicara dengan Anda. Ingatlah, itu akan terjadi pada tanggal 28 Oktober pukul dua belas siang!"

Ternyata keadaannya sedemikian rupa sehingga pada tanggal 27 Oktober saya berada di Ashram Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, di Brindāvan, Whitefield, dekat Bengaluru, bersama salah satu teman baik saya, Sri Gopalakrishna Yachendra, anggota keluarga raja Venkatagiri. Sore itu tidak ada kejadian yang penting walaupun saya melihat Bhagawan Baba untuk pertama kalinya dari kejauhan. Akan tetapi, dengan penuh hasrat saya menanti-nanti hari berikutnya, Minggu.

Kami berdua berangkat ke Bengaluru dan tiba di ashram sekitar pukul tujuh pagi. Ribuan orang sudah berkumpul untuk mengikuti kidung suci sehari di bawah pohon *pīpal* yang sangat besar. Baba datang memberikan *darshan* pukul delapan pagi dan berjalan-jalan di antara para bakta, tetapi Beliau tidak datang ke dekat kami. Setelah Beliau kembali ke Mandir, kidung suci terus berlangsung, tetapi sebagian besar bakta pulang. Sri Gopalakrishna berkata, "Swami hanya akan keluar lagi sore. Mari kita pulang dan kembali lagi waktu itu. Sampai sore nanti Beliau juga tidak akan memanggil siapa pun untuk interview, walaupun mungkin orang hebat yang sangat terkenal." Perkataan ini tidak menggoyahkan keyakinan saya bahwa Baba akan keluar lagi pada tangah hari! Saya percaya penuh pada perkataan Sri Pakala Suryanarayana. Dengan enggan sekali Gopalakrishna tetap duduk di sebelah saya.

Sementara siang mendekat, kami merasa semakin tegang. Setiap menit yang berlalu terasa lebih lama daripada sehari bagi kami. Alangkah heran dan senangnya kami ketika beberapa menit sebelum pukul dua belas, gerbang Mandir (di depan tempat tinggal Swami) dibuka! Kami berdua terpesona melihat Bhagawan berjalan ke arah kami.

Tepat pada pukul dua belas siang, Beliau berdiri di hadapan saya! Sambil tersenyum penuh kasih Beliau bertanya kepada saya, "Bobbili Shāstri, apa kabar?" Sementara saya bertanya-tanya di dalam hati bagaimana Beliau bisa mengetahui nama dan kota tempat tinggal saya, Beliau berjalan menghampiri seorang wanita tua yang duduk di dekat situ. Beliau mendengarkan perkataan nenek itu dengan penuh perhatian, melambaikan tangan, dan menciptakan *vibhuti* baginya. Kemudian Beliau berjalan kembali dan memberi saya kesempatan untuk melakukan *pādanamaskar* (bersujud di kaki Beliau)!

Saya tenggelam dalam kebahagiaan jiwa dan menumpangkan kepala saya di kaki suci Beliau. Pada waktu melakukan hal itu, saya diberkati dengan pengalaman suci yang paling mulia dalam hidup saya. Saya melihat Venkateshwara (Balaji, keterangan penerjemah) yang bersinar cemerlang, membawa sangka (kulit lokan), cakra, gada, dan teratai! Ini adalah pengalaman yang mengubah hidup saya. Ketika saya berdiri di hadapan Bhagawan dengan penuh haru dan hati yang tergetar, Beliau memerintahkan, "Shāstri, sudah tiba waktunya engkau mengabdikan diri untuk melayani umat manusia. Sekarang yang diperlukan adalah integrasi nasional, mencapai persatuan dalam kebhinekaan. Mulailah misimu untuk tujuan ini!" Dalam kebahagiaan jiwa yang tak terhingga, untuk beberapa waktu saya lupa segalanya, dan ketika membuka mata, saya lihat Baba perlahan-lahan berjalan pergi!

Gopalakrishna begitu terharu dan tergetar; ia berkata, "Shāstri, selama empat puluh tahun berbakti kepada Bhagawan, inilah pengalaman paling menakjubkan yang saya peroleh!"

Demikianlah mulai hari itu hidup saya berubah menuju arah yang baru. Saya memutuskan untuk menempuh jalan yang digariskan oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bagi saya!

Dari: *Sanathana Sarathi,* Mei 2012.

Kiriman : T. Retno Buntoro

KITA HANYA DAPAT DATANG KE PARTI BILA DIPANGGIL SWAMI

Sebagaimana dituturkan oleh B. Aravind
alumnus Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning, Prashanti Nilayam

Bila orang-orang bercerita tentang bagaimana mereka datang ke Puttaparti untuk pertama kali, atau bagaimana rencana mereka untuk datang ke Puttaparti gagal, maka saya teringat pada pengalaman Pak Arun Mandalay. Pengalamannya termasuk setengah ajaib dan setengah luar biasa. Ketika saya mendengarnya untuk pertama kali dari teman sekelas saya di universitas, saya ingin sekali menemui Pak Mandalay ini.

Beberapa bulan kemudian, Swami memberi saya kesempatan sehingga saya dapat berjumpa dengan orang itu dan mendengar pengalaman luar biasa ini langsung darinya. Saya sampai ternganga dan merinding ketika penuturan kisah itu selesai. Dari lubuk hati, saya langsung melambungkan doa syukur kepada Swami. Saya akan menceritakan kisah ini sebagaimana dituturkan kepada saya oleh Bapak Arun Mandalay.

Bapak Arun Mandalay tinggal di kota Indore, Negara Bagian Madhya Pradesh, dan sudah lama memimpin Sai Center. Kisah ini terjadi pada akhir tahun 90-an. Bila berjumpa lagi dengannya, saya akan menanyakan tepatnya tanggal berapa kejadian itu berlangsung.

Sebagai pemimpin Sai Center, setiap Kamis diadakan acara kidung suci di rumah Pak Mandalay. Suatu hari ia melihat beberapa orang baru datang mengikuti kidung suci di rumahnya. Sementara minggu demi minggu berlalu, jumlah "orang baru" atau orang yang datang pertama kali ini terus bertambah. Peningkatan semangat bakti di kotanya ini menggelitik rasa ingin tahu Pak Mandalay, maka setelah acara kidung suci hari Kamis usai, ia menemui salah satu "orang baru" itu.

"Sairam Pak. Kelihatannya Anda datang ke sini untuk pertama kali. Apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Ah, kemarin sore ada seorang *sādhu* (pertapa pengembara) yang menemui saya di setasiun bus. Ia memberi tahu saya, kalau saya ingin mendapat ketenteraman batin, saya harus pergi ke alamat tertentu setiap Kamis sore. Alamat yang diberikannya itu membawa saya ke sini."

Tentu saja Pak Mandalay merasa heran dan senang. Akan tetapi, kejadiannya menjadi lebih aneh.

Setiap "orang baru" menuturkan kisah yang sama bahwa ada *sādhu* yang memberi mereka petunjuk agar pergi ke rumah itu untuk mengikuti kidung suci! Yang berbeda dalam kisah mereka hanyalah tempat mereka bertemu dengan *sādhu* itu. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa *sādhu* itu menyapa mereka di setasiun kereta api. Karena tidak dapat lagi menahan rasa ingin tahunya, Pak Mandalay memutuskan akan menyelidiki

hal ini.

Pimpinan Sai Center ini pergi se Setasiun Kereta Api Indore bersama anak perempuannya. Setelah mencari-cari, ia melihat seorang *sādhu* duduk dengan tenang di suatu sudut. Pak Mandalay menyuruh anak perempuannya bersujud di kaki *sādhu* itu. Sang *sādhu* memberkatinya. Sekarang Pak Mandalay akan memohon berkatnya. Ketika ia mulai berjalan ke dekat sang *sādhu,* pertapa itu menengadah menatapnya. Pada waktu jarak mereka tinggal beberapa langkah lagi, *sādhu* itu mengangkat tangannya dan berkata dengan suara nyaring, "Berhenti!"

Pak Mandalay berdiri terpaku di tempatnya sementara *sādhu* itu melanjutkan, "Kalau Anda ingin datang ke dekat saya, ada dua syarat. Yang pertama yaitu Anda jangan bersujud di kaki saya. Yang kedua yaitu saya akan bersujud di kaki Anda! Apakah Anda setuju?"

Rasa ingin tahu Pak Mandalay meningkat dan ia siap melakukan apa saja—bahkan memberikan *pādanamaskar* (membiarkan *sādhu* itu bersujud di kakinya)—agar dapat mengetahui apa yang menyebabkan semua kejadian ini. Setelah memenuhi kedua syarat ini, ia duduk di samping *sādhu* itu bersama putrinya. Pertapa itu mulai bercerita dengan kemauannya sendiri.

"Dengarkan suatu cerita. Usia saya belum genap enam tahun ketika ayah saya dengan penuh bakti menyerahkan saya kepada guru saya, Swami Sivananda. Saya masuk ke ashram beliau dan menyerahkan diri sepenuhnya pada bimbingan beliau. Guru saya adalah segala-galanya bagi saya: ibu, ayah, dan juga Tuhan. Pada waktu itulah, seorang pemuda dengan rambut kribo yang lebat, datang ke ashram kami di Rishikesh.

Jelas *sādhu* ini menceritakan kunjungan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba ke ashram Swami Sivananda pada tanggal 22 Juli 1957. Pada waktu itu Swami Sivananda duduk di kursi roda. Sesungguhnya Swami bahkan mendorong kursi roda itu dan melewatkan waktu secara pribadi dengan Swami Sivananda.

"Ketika guru saya menyentuh kaki tokoh berjubah oranye yang usianya jauh lebih muda ini, saya terperanjat. Bagaimana mungkin beliau, seorang guru spiritual, bersujud kepada orang lain? Pada waktu itulah beliau mengungkapkan kepada kami bahwa Sri Krishna yang selama ini beliau puja, akhirnya telah datang ke ashram beliau. Saya takjub dan kagum kepada *yōgi* ini, yang oleh guru saya disebut sebagai Sri Krishna." (Penulis pernah membaca bahwa jika Swami Sivananda ingin mengetahui siapa seseorang dalam kehidupannya yang lampau, ia bermeditasi, lalu dapat mengetahui berbagai kehidupan lampau orang itu, keterangan penerjemah).

Sekarang *sādhu* ini mulai mendapat berbagai pengalaman yang ajaib dalam meditasinya. "Setiap kali saya duduk bermeditasi, pada saat-saat yang paling mendalam, saya selalu melihat *yōgi muda* ini dalam dahi saya, di antara kedua alis (yang disebut *bhrumadhyastana)*. Hal ini berlangsung selama bertahun-tahun.

Pada tahun 1963 guru saya yang tiada bandingnya, meninggalkan raga. Kami tetap tinggal di ashram di Rishikesh, mempraktekkan meditasi kami dan ajaran-ajaran beliau."

Sādhu ini bersama penghuni ashram yang lain, biasa pergi ke gua-gua di Pegunungan Himālaya, melewatkan seluruh musim panas dan musim semi untuk bermeditasi di situ. Pada permulaan musim dingin, mereka semua kembali ke ashram yang hangat dan aman untuk melanjutkan tirakat. Suatu hari, ketika pergi ke gua, *sādhu* ini bertemu dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk kedua kalinya.

"Pada suatu hari, di dalam gua, saya dapati tidak ada korek api. Dalam situasi ini saya harus berjalan berkilometer-kilometer jauhnya kembali ke pedesaan untuk mendapatkan korek api. Pada waktu itulah, tiba-tiba *yōgi* yang dahulu saya lihat di ashram guru saya, berjalan masuk ke dalam gua. Beliau memberi saya korek yang saya perlukan, lalu pergi. Setelah itu, dalam berbagai kesempatan, Beliau datang ke gua saya, dan memberikan barang-barang yang saya butuhkan."

Teman kita, *sādhu* ini, mengira bahwa Swami juga seorang pertapa yang tinggal di Himālaya. Ia heran karena pemuda ini bisa mengetahui kebutuhannya, dan ia merasa berterima kasih atas kemunculan Beliau pada saat yang tepat waktu. Suatu hari, ia merasa bahwa sesuai dengan tatakrama, ia juga harus membalas mengunjungi *yōgi* ini "di gua-Nya".

"Ketika saya bertanya-tanya di Rishikesh, saya menjadi tahu bahwa *yōgi* ini tidak tinggal di Himālaya, tetapi tinggal di suatu tempat di India Selatan. Meskipun demikian, karena telah bertekad akan menemui Beliau, saya memutuskan akan melakukan perjalanan ke India Selatan. Saya dinasihati agar naik kereta api ke Madras (sekarang Chennai), jadi saya lakukan hal itu."

Sādhu itu tiba di Madras, kota besar, dan kebingungan tidak tahu jalan. Ketika mengembara kian kemari, ia melihat sebuah foto Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Dengan penuh semangat ia bergegas ke tempat itu dan bertanya. Akhirnya ada orang yang membantu memberinya pengarahan, "Naiklah kereta api ke Dharmavaram. Dari situ Anda akan mendapat bus ke Puttaparti. Di situlah tempat tinggal Sathya Sai Baba."

"Saya naik kereta api dan tiba di Dharmavaram. Waktu itu sudah menjelang malam dan saya diberi tahu bahwa bus terakhir ke Puttaparti sudah berangkat. Saya hanya akan dapat menempuh perjalanan itu keesokan paginya. Saya tidur dengan nyaman di peron setasiun Dharmavaram. Karena terbiasa tidur di bebatuan Himālaya yang sangat dingin, peron itu merupakan tempat tidur yang enak buat saya!"

"Keesokan paginya saya terbangun dan mendapati sekeliling saya gelap gulita. Saya agak bingung. Saya berjalan perlahan-lahan dalam kegelapan dan mendapati bahwa saya sedang berjalan keluar dari gua saya di Himālaya! Saya terperanjat. Saya berlari masuk ke gua

Bersambung ke halaman 48

Walaupun terlihat sepele, kebiasaan bangun pagi sepertinya masih menjadi kendala bagi banyak orang. Padahal, banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan bangun pagi. Bahkan ada pepatah yang mengatakan, orang yang sukses adalah mereka yang terbiasa bangun lebih awal.

Ide untuk bangun pagi dan memulai aktivitas sebelum matahari terbit adalah keinginan banyak orang, tetapi sangat sedikit orang yang benar-benar bisa mengubahnya menjadi suatu kebiasaan. Bahkan, sejumlah filsuf mengatakan, dengan bangun lebih awal, seseorang akan menjadi lebih produktif.

1. **Jumpstart:** Jika Anda bangun pukul 05.00, Anda akan mulai mengawali hari lebih awal dari sebagian besar orang di dunia. Tidak ada cara yang lebih baik untuk memulai hari Anda selain daripada bangun pagi.
2. **Olahraga:** Pagi-pagi adalah waktu yang sangat baik untuk berolahraga. Semakin awal Anda bangun, semakin banyak kalori yang dapat Anda bakar sepanjang hari dan Anda akan selalu merasa sehat. Penelitian juga membuktikan bahwa orang yang berolahraga di pagi hari cenderung lebih konsisten dalam menjaga kebugaran badan mereka.
3. **Meditasi:** Meditasi memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk merangsang keseimbangan emosional dan mengurangi stres. Jika Anda memulai hari dengan meditasi, Anda akan mendapat keseimbangan sepanjang hari, sekaligus meningkatkan kehidupan Anda. Melakukan meditasi di pagi hari juga baik untuk merilekskan otak Anda sehingga Anda dapat benar-benar fokus pada diri sendiri.
4. **Meningkatkan produktivitas:** Bangun lebih awal memberi Anda momentum lebih besar. Memulai sesuatu lebih awal akan membuat hari Anda lebih lama dan Anda dapat menyelesaikan pekerjaan Anda tepat waktu. Jadi tidak akan ada masalah dan tekanan dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari.
5. **Menikmati sunrise:** Mereka yang terbiasa bangun siang tidak akan pernah bisa menikmati keindahan terbesar dari alam, yakni sunrise. Tidak ada cara yang lebih baik dalam menyambut hari dengan memandang sebuah sunrise.
6. **Sarapan:** Banyak orang tidak pernah menyempatkan diri untuk sarapan pagi. Padahal, sarapan pagi adalah waktu yang paling penting bagi seseorang untuk mengisi tenaga guna menunjang segala macam aktivitas. Sarapan juga memungkinkan Anda memiliki konsentrasi yang lebih.
7. **Bebas macet:** Jika melakukan perjalanan yang jauh untuk bekerja/sekolah, Anda tidak perlu merasa khawatir terlambat. Pasalnya, dengan bangun lebih awal, kecil kemungkinan Anda terjebak macet.
8. **Punya waktu luang:** Bangun lebih awal bisa memberikan banyak waktu luang untuk diri Anda sendiri sehingga Anda bisa melakukan kegiatan lain di sisa waktu Anda yang tidak terpakai.

Menanamkan kebiasaan ini memang tidak mudah. Namun, setelah menerapkannya dalam beberapa hari, pola tidur Anda akan berubah dan lama-kelamaan Anda akan mulai terbiasa. Tetapi, yang harus diingat adalah Anda harus tidur 7-8 jam sehari.

Sumber : DechaCare.com

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 242, masih menyajikan kelanjutan tanya jawab seorang bakta dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang dikutip dari buku 'Sandeha Nivarini' edisi 1, tahun 1999 Bab IV halaman 31-36.

Swami : Oh, engkau telah datang. Sudah lama Aku mengamati apakah engkau telah datang atau belum. Aku tahu engkau seorang yang selalu tepat datangnya. Aku gembira melihatmu.

Bakta *: Apapun lainnya bisa saya abaikan, tetapi dapatkah saya mengabaikan perintah Swami? Sebenarnya setiap bulan dengan penuh minat saya menunggu datangnya saat seperti ini untuk menemui Swami. Adakah kebahagiaan lebih besar yang dapat saya peroleh? Adakah santapan rohani yang lebih baik daripada hal ini?*

Swami : Bagus sekali. Keyakinan dan bhakti semacam itu merupakan pertolongan besar bagi orang yang menempuh jalan spiritual. Dalam usaha mengejar tujuan duniawi yang bersifat sementara, manusia sampai tidak sempat makan dan tidur. Tetapi, betapa lebih membahagiakan bila engkau mencapai tujuan hidup yang benar, bermakna dan suci. Baiklah hal itu kita kesampingkan dulu. Apakah yang ingin kauketahui sekarang? Katakan agar Aku tahu.

Bakta *: Swami, bulan lalu Swami mengatakan sesuatu tentang* Chit *'kesadaran murni' dan dengan senang hati Swami mengatakan akan menjelaskan hal tersebut lebih lanjut bulan ini. Sejak saat itu saya menghitung-hitung hari yang berlalu supaya dapat mengetahui hal tersebut dari Swami. Akhirnya hari ini datang juga. Mohon dijelaskan.*

Swami: Sudahkah engkau memahami hal yang selama ini Kujelaskan? Pemahaman tidak berarti sekadar mempelajarinya dengan giat. Dengan pelaksanaan, pengalaman dan ketenangan. Sudahkah engkau menyadari sifat dunia yang sebenarnya dalam pikiran, perkataan dan perbuatanmu, bahwa dunia ini tidak nyata?

Bakta *: Hanya dengan memahami hal itu kami dapat selalu merenungkan Sai, yaitu Sang Avatar, dan melepaskan semua kegiatan dan kewajiban yang lain. Bukankah begitu swami? Kalau saya tidak mengerti semua itu, pastilah saya telah menyia-nyiakan waktu yang berharga ini untuk mengikuti (berbagai keinginan duniawi). Dengan demikian (pengertian) inipun merupakan hasil rahmat Swami. Usaha saya tidak berarti sama sekali.*

Swami : Baik anak-Ku. Betapa akan susah seorang petani bila benih yang ditanamnya tidak bersemi dan tidak menghasilkan panen. Demikian pula bila benih-benih kebijaksanaan sejati yang Kusebarkan tidak tumbuh menjadi pohon muda yang baik dan tidak memberikan panen yang baik, Aku

juga akan terpengaruh. Sebaliknya, jika benih-benih itu tumbuh dengan baik dan menghasilkan panen kebahagiaan jiwa, betapa akan gembiranya Aku. Itulah makanan-Ku. Inilah dharma bhakti yang harus kaulakukan untuk-Ku. Tiada hal lain yang lebih tinggi daripada ini. Jangan kausia-siakan perkataan yang baik dan benar, yang telah Kusampaikan demi kepentinganmu. Bila engkau melaksanakannya dan memperoleh kegembiraan dari hal itu, intisari kegembiraan itu merupakan makanan-Ku. Jadi, bila engkau berbuat sesuai dengan kata-kata-Ku dan melaksanakannya, dengan senang hati Aku akan menjelaskannya lebih lanjut, betapapun banyaknya persoalan yang kautanyakan. Jika apa yang Kukatakan diabaikan tanpa dilaksanakan, bila orang-orang datang dan minta agar Aku bicara berulang-ulang, apa yang akan Kukatakan? Seandainya semua orang mulai melaksanakannya seperti engkau, maka dunia ini tidak akan mempunyai kesulitan apa pun, hal-hal yang tidak benar tidak akan timbul.

Bakta *: Swami, untuk melaksanakan sabda Sang Avatar, rahmat Tuhan juga sangat diperlukan, sebagaimana kami membutuhkannya untuk semua hal lainnya. Tanpa rahmat itu tiada apa pun yang dapat terjadi. Rahmat Tuhan senantiasa ada seperti yang Swami katakan. Sebagaimana matahari terselubung oleh kabut, rahmat itu dapat terhalang oleh kegelapan rasa keakuan dan kemilikan. Tetapi hal-hal semacam itu dapat diatasi dengan latihan dan disiplin. Itulah sebabnya bila kita mengerti benar-benar makna hal yang kita dengar dan kita ikuti, akan mudah sekali melaksanakannya. Ini pengalaman saya, saya tidak tahu pengalaman orang lain.*

Swami : Benar, benar. Apa yang kaukatakan itu benar. Engkau telah memahaminya dengan baik. Tanpa memahami arti sesungguhnya, macam-macam tafsiran yang diberikan akan mengaburkan kenyataan. Bila ditafsirkan dengan pengertian yang salah, hal itu memalsukan kenyataan. Tetapi jika hal itu dimengerti dengan jelas, pelaksanaannya menjadi mudah. Sekarang pertimbangkan ini. Apakah semua manusia dilahirkan pada waktu yang sama? Apakah orang meninggal pada waktu yang sama? Demikian pula kebijaksanaan tertinggi akan timbul dalam diri seseorang pada waktu yang berbeda-beda. Bila engkau terus bernyanyi lagu demi lagu, engkau belajar musik. Demikian pula bila Aku berbicara dan terus berbicara, semua orang akan memahami kenyataan yang sejati. Tugas hidup-Ku bukanlah berdiam diri (hanya) karena orang-orang tidak mengerti. Untuk orang-orang yang belum paham itu, wejangan-Ku harus disampaikan sekali, dua kali dan berulang-ulang bila perlu.

Bakta *: Swami, kami ini ibarat gumpalan besi, Tuhan seperti magnetnya. Keduanya berhubungan satu dengan yang lain.Tetapi bila gumpalan besi itu harus diubah menjadi suatu benda yang berguna di tangan Tuhan, ia harus dipanaskan dalam api kecemasan dan*

ditempa dengan palu penderitaan agar patuh dan tanggap. Karena itu, untuk membentuk gumpalan besi seperti kami ini menjadi alat, Swami harus banyak bersusah payah. Swami telah mengatakan bahwa ini merupakan misi Swami. Nah, sekarang saya mohon agar diterangkan mengenai Chit *yang telah Swami sebutkan bulan lalu.*

Swami : Baiklah, *Chit* juga mempunyai nama lain yaitu *Shuddha Sattva* 'kebenaran murni'. Ini berlawanan dengan kesadaran yang tidak murni, seperti *Vidyā* bertentangan dengan *Avidyā*. Kesadaran yang tidak murni terkandung dalam yang murni, sama seperti kegelapan terkandung dalam terang. Karena banyak kata-kata yang digunakan, jangan menjadi bingung anak-Ku. *Vidyā-Avidyā*, *Jnāna-Ajnāna*, *Shuddha Sattva-Malina Sattva* 'kesadaran murni-kesadaran tidak murni', semuanya menunjukkan gagasan yang sama, bukan hal-hal yang berlainan. Aku akan mengajukan pertanyaan lain kepadamu. Apakah engkau pernah mendengar lawan kata *Prakriti*?

Bakta : *Saya telah mendengar kata itu Swami, Ketika belajar tata bahasa, saya pelajari bahwa lawan* Prakriti *adalah* Vikriti.

Swami : Apa arti Vikriti?

Bakta: Vikriti *berarti vikāram 'berubah', berganti bentuk'... diperoleh dari.* Agni *adalah kata dasarnya, sedangkan* Aggi *merupakan kata jadiannya. Demikian pula* Jama *berasal dari* Yama, Janna *dari* Yajna, *dan seterusnya.*

Swami : Demikian pula *Prakriti* Tuhan dikenal sebagai *Vidyā* dan bentuk turunannya, bentuk lebih rendahnya atau *Vikriti* dikenal sebagai *Avidyā*. Bagi *Vidyā* atau *Suddha Sattva* 'kesadaran murni', *Avidyā* atau *Malina Sattva* 'kesadaran tidak murni' merupakan bentuk yang lebih rendah.

Bakta : *Mengapa demikian Swami?* Vidyā *bersinar dalam Tuhan dan* Avidyā *tampak hanya karena adanya* Vidyā. *Dengan kata lain, asas kosmis universal ada di dalam Tuhan, dan asas universal ini tampak sebagai pribadi yang berbeda dari pribadi lain (penampilan individu ini disebabkan oleh adanya ciri-ciri lahiriah nama dan rupa).* Avidya Shakti *atau kekuatan ketidaktahuan juga mewujudkan diri sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan, karena hanya Tuhanlah yang ada. Karena itu, eksistensi Maha Esa itulah yang merupakan landasan atau dasar bagi yang universal dan yang khusus, bagi keseluruhan maupun yang tampak sebagai bagian-bagian. Ini yang Swami maksudkan bukan?*

Swami : Itulah sebabnya Tuhan juga disebut *Sathya* 'kebenaran' dan Brahman. Kebenaran ini tidak terpisahkan. Kebenaran ini *Advaita* 'tanpa dualitas'. Kebenaran ini *Ananta* 'tiada akhirnya'. Dalam Upanishad kebenaran ini (dihubungkan dengan *Māyā Shakti* yang tidak mewujud) disebut *Pūrnādah*, dan kebenaran (yang berkaitan dengan *Māyā Shakti* yang mewujud) disebut *Pūrnaidam*. Inilah rahasia mantra

Upanishad. *"Pūrnamadah, pūrnamidam ..."*

Bakta : *Oh, betapa indahnya pelajaran ini. Ibarat buah yang telah dikupas dan siap dimakan, diberikan dan diletakkan dalam tangan kita. Seluruh alam semesta yang kasat mata atau* Pūrna *ini timbul dari* Pūrna *yang merupakan realitas yang tidak terbagi dan tidak mewujud. Ini yang telah Swami bicarakan bukan?*

Swami : Berdasarkan inilah kita menyatakan *Vāsudevah Sarvam Idam, Sarvamkhalvidam Brahma* 'segala ciptaan ini sesungguhnya adalah perwujudan Tuhan Yang Maha Mutlak dan memenuhi segala sesuatu, dan seterusnya. Kata *Vāsudeva* dan Brahma berlainan, tetapi artinya sama sekali tidak berbeda, mengertikah engkau?

Bakta : *Semuanya seperti minuman surgawi, Swami. Tetapi sejauh ini Swami belum memberitahu saya, siapakah saya ini?*

Swami : Ini cukup untuk sekarang. Bulan depan Aku akan menghilangkan keraguanmu dengan memberikan beberapa contoh. Pahami dengan baik apa yang telah Kuberitahukan. Laksanakan! Jangan dilupakan dan dikesampingkan. Renungkan hal itu. Nah, engkau boleh pergi sekarang.

(Bersambung)

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

Sambungan dari halaman 42

KITA HANYA DAPAT DATANG KE PARTI BILA DIPANGGIL SWAMI

lagi dan mendengar suara di dalam diri saya. Suara itu berkata, 'Nak! Bila waktumu tiba, Aku akan memanggilmu ke Parti.' Saya hanya melongo," ujar *sādhu* itu, menyudahi kisahnya.

Sementara Pak Mandalay duduk dengan diam, berusaha memahami betapa mendalam dan penting pengalaman yang dituturkan *sādhu* di setasiun Indore ini, pertapa itu melanjutkan, "Sampai hari ini saya belum pernah pergi ke Puttaparti. Anda sudah pernah datang ke sana, melihat Beliau, berbicara dengan Beliau, dan menyentuh Beliau. Katakan kepada saya, bukankah benar kalau saya yang menyentuh kaki Anda, dan bukan sebaliknya?"

Sementara Pak Mandalay menyelesaikan ceritanya, matanya tampak berkaca-kaca. Saya sangat terharu sehingga tidak dapat berbicara. Ada satu hal yang saya ketahui secara pasti, hanya ada satu cara untuk datang kePuttaparti yaitu, bila Beliau memanggil!

Alih bahasa: T. Retno Buntoro.

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).

2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

   Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**
   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung **Bagian Administrasi** Bpk. Gusti Ketut Suardika, Hp. 0812 826 2127.

3) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
   7. Wacana Dasara 1999
   8. Wacana Dasara 2000
   9. Wacana Dasara 2001
   10. Wacana Dasara 2002
   11. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
   10. Parenting (Bahasa Inggris)
   11. Pelangi Indah
   12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   16. Sathya Sai Bhajan
   17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   18. The Conversation (Bahasa Inggris)
   19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)